

BAB III

KONSTRUKSI GENDER DALAM

KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN YANG MENUNGGU (PYM)*

3.1. Pengantar

Konstruksi gender yang terdapat dalam kumpulan cerpen *PYM* tidak berbeda jauh dengan realitas dalam masyarakat. Dalam kumpulan cerpen ini dipaparkan beberapa dikotomi berdasarkan anggapan bahwa konstruksi gender dalam masyarakat dipengaruhi agama dan ideologi yang dianutnya. Dengan dalih agama konstruksi gender pada laki-laki dan perempuan tetap berlaku sehingga memposisikan perempuan pada tempat yang marginal.

Dalam kumpulan cerpen *PYM* konstruksi gender ditampilkan sebagai pijakan dalam melakukan dekonstruksi, karena dekonstruksi tidak dapat dipisahkan dari konstruksi (sistem) sebelumnya, terutama strukturalisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Derrida, melakukan dekonstruksi berarti melakukan pembalikan terhadap hierarki, terhadap oposisional yang sudah ada.¹ Sehingga dalam proses pembalikan diperlukan pemaparan konstruksi yang ada dalam suatu wilayah, dalam hal ini ruang lingkup kumpulan cerpen *PYM*.

Dalam rangka pradekonstruksi itulah maka peneliti berusaha memaparkan konstruksi gender dalam kumpulan cerpen *PYM* yang meliputi penjelasan oposisi biner maskulin x feminin, penggambaran konstruksi gender

¹ Jonathan Culler, *On Deconstruction x Theory and Criticism After Structuralism* (London:Routledge dan Kegan Paul, 1983) hal 85-86.

secara fisik, psikologis dan bahasa. Oposisi biner maskulin dan feminin yang dijelaskan dalam bab ini merupakan beberapa gambaran dikotomi sesuai dengan struktur yang dibentuk oleh budaya patriarki. Sedangkan penggambaran konstruksi gender secara fisik di sini dijelaskan berdasarkan kuat x lemah pada laki-laki x perempuan. Secara psikologis, konstruksi maskulin x feminin pada laki-laki x perempuan dibedakan berdasarkan beberapa aspek dominan masing-masing jenis kelamin. Kemudian konstruksi gender bahasa dijelaskan dengan pemaparan bahasa laki-laki yang penuh kekasaran dan bahasa perempuan yang penuh dengan kelembutan melalui beberapa contoh cerpen dalam *PYM*.

3.2. Oposisi Biner Maskulin x Feminin dalam *PYM*

Oposisi biner maskulin x feminin yang dibangun oleh kebudayaan patriarki membedakan laki-laki dan perempuan secara kontradiksi sebagai makhluk yang kuat x lemah; publik x domestik; aktif x pasif; dominasi x subordinasi; superior x inferior; subjek x objek dan sebagainya. Beberapa dikotomi tersebut merupakan gambaran umum gender yang membedakan laki-laki x perempuan secara sosial maupun kultural. Secara khusus *PYM* memaparkan lebih mendetail tentang kedua oposisi maskulin dan feminin tersebut. Dalam kumpulan cerpen ini dikotomi tentang maskulin dan feminin digambarkan sebagai berikut :

Maskulin	Feminin
<p>1. Fisik kuat</p> <p>2. Psikologis sangat agresif sangat bebas tidak emosional sangat objektif tidak mudah terpengaruh sangat dominan sangat aktif orientasi dunia sulit menangis kuat sangat menggunakan logika sangat terus terang dapat membuat keputusan sangat percaya diri tidak memiliki ketergantungan</p> <p>sangat kasar</p> <p>3. Bahasa maskulin (kekerasan, kasar, teriakan dan verbal).</p>	<p>1. Fisik lemah</p> <p>2. Psikologis tidak agresif tidak bebas sangat emosional sangat subjektif sangat mudah terpengaruh sangat submisif sangat pasif orientasi rumah mudah menangis lemah sangat tidak suka logika tidak terus terang sulit membuat keputusan tidak percaya diri memiliki ketergantungan yang tinggi sangat lemah lembut</p> <p>3. Bahasa feminin (kelembutan, halus, banyak bisikan, tanpa teriakan, tidak verbal)</p>

Sebenarnya pembedaan gender dalam *PYM* tidak berbeda jauh dengan konstruksi yang dibentuk oleh masyarakat pada umumnya. Namun demikian demi terungkapnya dekonstruksi yang akan dilakukan maka diperlukan penelitian secara terperinci agar tujuan penelitian ini dapat tercapai. Konstruksi gender yang digambarkan di atas dilakukan untuk mempermudah pemahaman secara sistematis dan praktis, karena dibedakan berdasarkan klasifikasi secara fisik, psikologis dan bahasa. Hal ini mengingat begitu banyak versi oposisi biner yang dibentuk masyarakat umum.

3.3. Konstruksi Gender dalam *PYM*

Konstruksi gender maskulin x feminin dalam kumpulan cerpen *PYM* secara khusus dibedakan dalam tiga kategori, yaitu fisik, psikologis, dan bahasa. Penjelasan mengenai ketiga kategori ini diuraikan sebagai berikut.

3.3.1. Konstruksi Gender Fisik

Konstruksi gender maskulin x feminin secara fisik dalam *PYM* adalah tentang wacana bahwa laki-laki cenderung kuat dan wanita cenderung lemah. Gambaran kelemahan fisik perempuan dapat dilihat dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dalam kumpulan cerpen *PYM*, misalnya dalam cerpen “Burung Lepas” (Herliany,2000:45). Seperti dalam masyarakat, kelemahan fisik tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *PYM* dipengaruhi oleh konstruksi sosial tentang gender yang telah dianggap kodrati. Para perempuan di sini meyakini bahwa mereka adalah makhluk yang lemah sehingga tidak dapat melakukan perlawanan terhadap serangan yang dilakukan oleh laki-laki yang dianggap lebih kuat dari mereka. Hal ini ditampilkan dalam “Bunga dalam Gelas” dengan menampilkan seorang perempuan yang tersugesti citra baku seorang istri. (Herliany,2000:24) Mereka pun percaya bahwa jika melakukan perlawanan atau pembalasan terhadap perlakuan laki-laki padanya maka mereka akan celaka, karena dianggap dosa seperti dosa apabila berani melawan orang tua. Perempuan sebagai seorang istri justru harus menjaga sikap keibuan dan kesetiaan dalam rumah tangga. Seperti yang digambarkan dalam “Bunga dalam Gelas” bahwa seorang istri seperti kertas dengan pena di atasnya. (Herliany,2000:20) Gambaran

tersebut mengindikasikan suatu konstruksi gender tentang kekuatan pada laki-laki dan kelemahan pada perempuan. Seorang istri diibaratkan kertas yang berimplikasi adanya anggapan perempuan sebagai pihak lemah, tidak bisa berbuat sesuatu untuk kehidupannya, semua tergantung pada suami. Kondisi ini menunjukkan betapa kuat dan berkuasanya laki-laki atas perempuan.

Gambaran kekuatan fisik pada laki-laki dalam kumpulan cerpen *PYM* salah satunya pada cerpen "Mengalir", yaitu melalui ungkapan seekor elang raksasa mencengkeram induk kelinci dan anak-anaknya. (Herliany,2000:12) Seekor elang raksasa yang lebih besar dan kuat daripada induk kelinci merupakan metafora dari laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Wacana tersebut menjelaskan betapa tokoh wanita di sini benar-benar didominasi oleh pria. Sementara itu contoh lain yang menggambarkan sosok laki-laki yang kuat digambarkan dalam cerpen "Diam-diam Kusimpan Belati Itu". Pada cerpen ini diceritakan salah seorang tokoh laki-laki yang kekar dan kuat. (Herliany,2000:121)

Gambaran konstruksi gender fisik lemah pada perempuan dan fisik kuat pada laki-laki dalam *PYM* dijelaskan dibawah ini.

Konstruksi Gender Fisik

Fisik Feminin (Lemah)	Fisik Maskulin (Kuat)
Ia selalu berkata bahwa seorang istri seperti kertas dengan pena di atasnya. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:20)	Seekor elang raksasa mencengkeram induk kelinci dan anak-anaknya. (Herliany,"Mengalir", 2000:12)
Bunga di dalam pot lukisan dinding kulihat seperti mulai pucat. Tetapi tidak, aku hanya tertawa sugesti-sugesti dan simbol-simbol rahasia. Ia tak berubah di	Sore itu, laki-laki kekar tapi agak kotor itu datang dan nyelonong ke rumah kami, masuk tanpa permisi. Dengan ekspresi tak bisa

<p>sana. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:24)</p> <p>Tapi, ia tak pernah berhenti menyeretku pada konflik—mulai hal yang kecil hingga tamparan-tamparan yang selalu kumaklumi. (Herliany, "Burung Lepas", 2000:45)</p>	<p>kubayangkan, ia menghampiri suamiku dan tangannya yang kuat mencengkeram kerah baju suamiku. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:121)</p>
--	---

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa kekuatan pada laki-laki berimplikasi pada ketidakadilan gender. Laki-laki memanfaatkan kelemahan wanita dan melakukan kekerasan demi memperoleh segala yang diinginkan dan menjadikannya senjata untuk mengancam wanita yang tidak mentaatinya. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu fenomena yang tidak jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Triningtyasasih yang dimaksud dengan kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Kekerasan dalam rumah tangga ini merupakan bagian dalam kekerasan dalam keluarga. Perilaku kekerasan ini mencakup kekerasan fisik, kekerasan psikologis (emosional), kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.²

Kekerasan fisik dapat berbentuk menampar, memukul, menarik rambut, menyundut dengan rokok, melukai dengan senjata, mengabaikan kesehatan istri dan sebagainya. Mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam cerpen "Burung Lepas" ditampilkan kekerasan fisik.

² Triningtyasasih, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, 1997), hal 1.

(Herliany,2000:45) Namun demikian tidak jarang para istri memaklumi perlakuan tersebut karena mitos bahwa istri dipukul karena membantah suami.³

Cerpen yang memuat konstruksi gender fisik adalah “Mengalir”, “Bunga dalam Gelas” dan “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”. Cerpen-cerpen tersebut mengungkap oposisi fisik maskulin x feminin berupa kuat x lemah pada laki-laki x perempuan. Hasilnya, dalam ketiga cerpen tersebut terdapat teks-teks yang mencerminkan wacana gender fisik sesuai dengan konstruksi gender yang mapan dalam masyarakat. Teks tentang kekuatan fisik laki-laki dalam cerpen “Mengalir” dan “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” berposisi dengan teks tentang kelemahan fisik perempuan pada cerpen “Bunga dalam Gelas”. Hal ini merupakan intertekstualitas antara *PYM* dengan wacana atau realitas gender di masyarakat.

3.3.2. Konstruksi Gender Psikologis

Konstruksi gender psikologis dalam *PYM* meliputi oposisi biner sifat perempuan x laki-laki antara lain tidak agresif x sangat agresif; tidak bebas x sangat bebas; sangat emosional x tidak emosional; sangat subjektif x sangat objektif; sangat mudah terpengaruh x tidak mudah terpengaruh; sangat submisif x sangat dominan; sangat pasif x sangat aktif; sangat tidak suka logika x sangat menggunakan logika; orientasi rumah x orientasi dunia; tidak terus terang x sangat terus terang; sulit membuat keputusan x dapat membuat keputusan; mudah menangis x sulit menangis; tidak percaya diri x sangat percaya diri; memiliki ketergantungan yang tinggi x tidak ada ketergantungan; sangat lemah

³ Ibid. hal 3.

lembut x sangat kasar; dan lemah (tak berdaya) x kuat (berdaya). Masing-masing konstruksi gender psikologis dalam kumpulan cerpen *PYM* dijelaskan di bawah ini.

3.3.2.1. Perempuan Tidak Agresif x Laki-laki Sangat Agresif

Konstruksi gender sifat perempuan yang tidak agresif antara lain dapat ditemui dalam cerpen berjudul “Bunga dalam Gelas” dan “Sepotong Bulan Luka”. Sikap tidak agresif diketahui dari wacana perempuan yang hanya bisa menunggu laki-laki, tidak dapat mendahului. Pada cerpen “Bunga dalam Gelas”, misalnya, perempuan di sini merasa kehidupannya sebagai istri telah dibelenggu oleh sugesti moral yang ditanamkan suami, bahwa istri hanya bisa menunggu suami di rumah dan siap ketika suami membutuhkan. (Herliany,2000:21)

Sementara itu dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi” sifat tidak agresif perempuan ditunjukkan dengan sikap perempuan yang selalu siap menunggu suaminya pulang setiap hari. (Herliany,2000:30) Seorang tokoh perempuan lain berjanji menunggu laki-laki yang dicintainya untuk kembali padanya dan meminangnya. (Herliany,2000:34) Sikap kedua tokoh perempuan yang pasif ini menunjukkan sikap tidak agresif. Hal ini diketahui dari sikap tokoh-tokoh tersebut yang selalu menunggu laki-laki.

Pada cerpen “Sepotong Bulan Luka” diceritakan tentang seorang istri yang mengalami kehidupan pernikahan semu. Ia dihadapkan pada masalah kepergian suaminya yang sangat terobsesi untuk berkarier di kota. Namun dalam perjalanan waktu yang panjang ia hanya dapat menunggu kabar suaminya dari

surat-surat yang datang. Seorang istri di sini tidak dapat berbuat banyak demi mengetahui keadaan suaminya. (Herliany,2000:40) Secara tidak langsung telah terjadi kekerasan dalam rumah tangga secara ekonomi. Tokoh wanita di sini sebagai istri tidak pernah mendapat nafkah dari seorang suami yang pergi meninggalkannya.

Sikap tidak agresif perempuan bernama Yani ditampilkan pada cerpen “Sang Bidak”. Tokoh perempuan ini tidak berani mendahului mengungkapkan perasaan cinta pada laki-laki bernama Yo. Sebagai perempuan ia masih memegang nilai-nilai ketimuran dan anggapan tabu bersikap agresif seperti diyakini masyarakat patriarki. Dengan sikapnya ini ia juga harus siap menanggung akibat bahwa cintanya tidak bersambut. (Herliany,2000:64)

Sebaliknya sikap agresif yang dikonstruksikan pada laki-laki diceritakan dalam cerpen “Bunga dalam Gelas”, “Rumput-rumput Meninggi” “Dongeng Murti” dan “Sang Bidak”. Pada ketiga cerpen pertama diceritakan sikap agresif laki-laki dalam bercinta. Dalam “Bunga dalam Gelas” tokoh laki-laki mampu membuat tokoh perempuan tak berdaya dalam dekapannya. (Herliany,2000:23) Dalam “Rumput-rumput Meninggi” sikap agresif laki-laki ditunjukkan dengan perlakuannya saat mengejar dan menabrak perempuan yang dicintainya. (Herliany,2000:31) Sedangkan pada “Dongeng Murti” sikap agresif laki-laki diketahui saat ia menyurukkan istrinya. (Herliany,2000:54)

Sementara itu konstruksi gender sifat laki-laki yang sangat agresif dalam cerpen “Sang Bidak” terbatas pada sikap keberanian seorang tokoh laki-laki dalam mengungkapkan cinta kepada perempuan. (Herliany,2000:64) Tokoh

laki-laki bernama Rudi di sini berani menyampaikan rasa cinta pada tokoh perempuan. Gambaran ini menunjukkan konstruksi gender tentang sifat agresif pada laki-laki yang cenderung diyakini oleh masyarakat patriarki ternyata juga ditampilkan dalam kumpulan cerpen *PYM*. Perempuan memang dianggap tidak pantas untuk menyampaikan perasaannya terlebih dahulu daripada laki-laki, sehingga cerpen ini menunjukkan realitas gender dalam masyarakat.

Gambaran konstruksi perempuan tidak agresif dan laki-laki sangat agresif dalam *PYM* dijelaskan secara terinci sebagai berikut :

**Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Tidak Agresif x Laki-laki Sangat Agresif**

Perempuan Tidak Agresif	Laki-laki Sangat Agresif
Yang kutangkap, seorang istri yang menunggu, selalu menunggu, mungkin sepanjang waktunya akan makin penuh dengan pertanyaan-pertanyaan diri. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:21).	Bram menggiringku jauh. Yang masih kukenali darinya adalah kepintarannya mendekap aku ke dalam lubuknya, dan membuat aku tak tahu lagi di mana tempatku berdiri. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:23).
"Aku menunggu, <i>deh!</i> " jawab ibu Astri lembut. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:30).	Aku mengejar gadis yang berlari itu. Aku tak sadar ketika ia menyelip di pintu pondok yang terbuka, aku menyusul dan menabraknya. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:31).
"Ida menunggu ya, Mas," bisiknya ketika aku menaiki tangga bus. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:34).	Laki-laki itu makin menyurukkannya ke sebuah kedalaman. (Herliany, "Dongeng Murti", 2000:54).
Jadi, tak ada jalan lain kecuali hanya menunggu. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:40).	Sebelum kami kawin dulu, Mas Rudi memang lebih dulu berani menyampaikan rasa cinta padaku. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:64).
Diam-diam aku berusaha menarik perhatian Yo. Tapi, ia tampaknya tidak	

pernah tanggap pada isyarat-isyarat asmaraku. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:64).	
--	--

Berdasarkan konstruksi gender tidak agresif dan agresif pada perempuan dan laki-laki dalam *PYM* maka dapat dijelaskan bahwa konstruksi tersebut membawa dampak ketidakadilan terhadap perempuan. Perempuan dianggap tabu untuk bersikap agresif dan hanya dapat menunggu, yang berhak memulai adalah laki-laki sehingga ruang gerak perempuan menjadi terbatas dan tidak bebas. Hal ini berarti perempuan tidak dapat menentukan karena harus bersikap pasif sedangkan laki-laki yang aktif sangat leluasa menentukan pilihan.

3.3.2.2. Perempuan Tidak Bebas x Laki-laki Sangat Bebas

Perempuan dianggap tidak bebas dalam bersosialisasi, sedangkan laki-laki dianggap sangat bebas. Konstruksi gender ini bisa diketahui antara lain melalui cerpen berjudul "Sejenis Reptil", "Mengalir", "Kawin, lah!", "Rumput-rumput Meninggi", "Bunga dalam Gelas" dan "Sepotong Bulan Luka". Pada "Mengalir" tokoh perempuan tidak bebas diketahui dari ungkapannya yang menganggap tempat tinggalnya seperti dikelilingi jaring berduri. (Herliany, 2000:12) Dalam "Kawin, lah!" digambarkan perempuan yang tidak bebas setelah memasuki kehidupan pernikahan. (Herliany, 2000:15)

"Bunga dalam Gelas" menunjukkan ketidakbebasan tokoh perempuan dengan mengibaratkan kehidupan pernikahannya sebagai tempurung. (Herliany, 2000:24) Dijelaskan dalam cerpen tersebut bahwa seorang istri harus menjaga kesetiaan terhadap suami. Tokoh perempuan di sini tidak bebas dalam

menjalani kehidupan setelah memasuki dunia pernikahan. Kehidupannya hanya diisi dengan kegiatan rumah tangga, dalam lingkungan domestik yang membosankan. (Herliany,2000:25) Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh di cerpen ini mengalami kehidupan yang tidak bebas karena dibatasi oleh norma-norma dan sugesti dari suaminya. Status pernikahan memang menjadi alat bagi sistem patriarki untuk menguasai perempuan. Dengan status ini ruang gerak perempuan menjadi terbatas karena dimanipulasi laki-laki yang menggunakan agama sebagai alat hegemoni terhadap perempuan.

Sementara itu konstruksi gender bahwa laki-laki sangat bebas ditunjukkan dalam cerpen "Sejenis Reptil" dengan sikap tokoh laki-laki yang bebas "bergaul" meskipun sudah memiliki kekasih. (Herliany,2000:5) Pada "Mengalir" sikap bebas laki-laki diketahui dengan perlakuan semena-mena tokoh bernama Dirjo sebagai ayah dan suami kepada anak dan istrinya. (Herliany,2000:13) Dalam "Rumput-rumput Meninggi" tokoh laki-laki beristri masih bisa bebas "bergaul" dan berselingkuh dengan perempuan lain. (Herliany,2000:29&34) Cerpen "Sepotong Bulan Luka" menunjukkan kehidupan tokoh laki-laki yang bebas. Laki-laki sebagai suami di sini sangat bebas kehidupannya di luar rumah. Meskipun sudah menikah, laki-laki dalam cerpen ini tetap dapat hidup bebas bersosialisasi. (Herliany,2000:38)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat indikasi konstruksi gender kebebasan pada laki-laki. Jika perempuan tidak bebas dengan status pernikahannya, maka tidak demikian dengan laki-laki. Dalam anggapan masyarakat dimaklumi jika laki-laki di luar rumah berkelakuan bebas pergaulan,

seperti halnya kenakalan remaja laki-laki yang dimaklumi daripada perempuan. Istilahnya laki-laki boleh menjadi milik istri jika berada dalam kehidupan rumah tangga, tetapi jika di luar itu dia menjadi milik umum.

Gambaran konstruksi perempuan tidak bebas dan laki-laki sangat bebas dalam *PYM* dijelaskan secara terinci sebagai berikut :

Konstruksi Gender Psikologis Perempuan Tidak Bebas x Laki-laki Sangat Bebas

Perempuan Tidak Bebas	Laki-laki Sangat Bebas
Tak mampu berbuat dan berpikir di sebuah ruangan yang dikitari jaring berduri ini. (Herliany, "Mengalir", 2000:12)	Suatu ketika, Danang bahkan seolah memanas-manasiku. Sepulang dari suatu acara kantornya di sebuah tempat wisata yang sejuk, ia menunjukkan salah satu potret di mana ia tampak 'hangat' bersama seorang wanita. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:5)
Begitu kakak sulungku kawin, kami seperti tidak pernah memilikinya lagi. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:15)	Dan ia juga merasa berhak membuat sandiwara di panggung berikutnya. (Herliany, "Mengalir", 2000:13)
Kemudian aku kembali dalam tempurungku. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:24)	Aku berfikir, betapa tidak adilnya hati lelaki yang membagikan cinta kepada banyak wanita! (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:29)
Aku selalu mengisi waktu-waktu sunyi dengan kegiatan-kegiatan wanita yang lama-kelamaan terasa membosankan. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:25)	Mengapa hampir semua lelaki begitu? Aku jadi ingat istri yang menungguku dengan setia, aku ingat anak perempuanku yang selalu menginginkan aku berada di dekatnya. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:34)
	Munif hanya mendengus. Lalu ia pergi begitu saja, entah ke mana. Baru menjelang maghrib ia pulang. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:38)

Dari penjelasan dapat diketahui bahwa konstruksi gender tidak bebas pada perempuan dan sangat bebas pada laki-laki berimplikasi pada ketimpangan gender terutama bagi perempuan. Dikotomi ini berhubungan dengan oposisi tidak agresif dan agresif seperti yang dijelaskan sebelumnya. Perempuan dianggap tidak boleh 'bergaul' (bersosialisasi) secara bebas dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini berhubungan pula dengan kondisi fisik perempuan yang dianggap lemah. Kelemahan perempuan membuat banyaknya tindakan kekerasan (misalnya : perkosaan, pelecehan, dll) terhadap mereka. Untuk mengantisipasi tindakan ini maka dianjurkan kepada perempuan untuk tidak terlalu bebas dalam bersosialisasi. Kondisi demikian biasa berlaku di kalangan yang mengagungkan *virginitas* perempuan. Untuk menjaga 'kesucian' itu kaum perempuan dibatasi ruang geraknya sehingga mereka tidak bebas.

3.3.2.3. Perempuan Sangat Emosional x Laki-laki Tidak Emosional

Konstruksi gender yang menganggap perempuan sangat emosional dalam kumpulan cerpen *PYM* ditunjukkan antara lain melalui cerpen "Mengalir", "Sepotong Bulan Luka", "Gerhana Bulan", dan "Diam-diam Kusimpan Belati Itu". Dalam hal ini sikap emosional diartikan sebagai perasaan yang mendalam yang ditunjukkan (tidak dapat dipendam atau meledak-ledak). Pada cerpen "Mengalir" misalnya, dapat diketahui melalui kemarahan yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan melalui wajahnya yang murka. (Herliany,2000:11) Sedangkan dalam "Sepotong Bulan Luka" emosional perempuan diketahui dari sikap kehilangan keseimbangan tokoh perempuan karena kesabarannya sudah habis.

(Herliany,2000:41) Ia sudah tidak tahan lagi dengan berbagai penghinaan orang tuanya pada Munif, suaminya.

Konstruksi gender yang menganggap perempuan sangat emosional ditunjukkan pula dalam cerpen “Gerhana Bulan”. Pada cerpen ini emosional perempuan diketahui melalui kemarahannya pada tokoh laki-laki bernama Darsono yang telah menipunya selama ini. Ia tidak menyangka bahwa semuanya adalah sandiwara dari laki-laki itu, bahwa suaminya telah menikah lagi. Sehingga dengan mudahnya tokoh perempuan di sini menjadi istri Darsono dengan cara kawin “siri”. Kemarahan Sartini, sebagai tokoh wanita di sini tampak melalui kalimat “Darsono harus disembelih!” bisiknya, tak habis geram. (Herliany,2000:57) Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh perempuan di cerpen ini juga bersifat emosional. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat yang diucapkannya dengan kemarahan dan perasaannya yang seakan meledak. (Herliany,2000:57) Dengan demikian terdapat indikasi konstruksi gender seperti yang diyakini masyarakat yaitu tentang sifat emosional pada perempuan.

Emosional perempuan dalam cerpen “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” ditunjukkan dengan kemarahan tokoh perempuan pada suaminya yang selalu menganggap urusannya adalah urusan laki-laki sehingga istrinya tidak perlu tahu. Seorang perempuan dalam cerpen ini merasa tidak berarti sebagai istri karena tidak pernah dihargai oleh suaminya. Ulah laki-laki itu membuat tokoh perempuan dalam cerpen tidak dapat menahan emosinya. (Herliany,2000:125)

Sementara itu cerpen “Burung Lepas” dan “Gerhana Bulan” menunjukkan indikasi konstruksi gender yang menganggap laki-laki tidak

emosional. Pada “Burung Lepas” misalnya, tokoh laki-laki tidak bersikap emosional meskipun hatinya sakit karena ketidakbahagiaan dalam kehidupan pernikahannya. Hal ini dapat diketahui dari nasihat yang diberikan oleh tokoh laki-laki tersebut kepada tokoh perempuan. (Herliany,2000:47) Dalam “Gerhana Bulan” diceritakan tentang seorang laki-laki yang tidak mudah terbawa perasaan (emosi) dengan perkataan istrinya yang menyebutnya seperti binatang. Ia justru dengan sabar menenangkan hati tokoh perempuan dengan penuh canda dan sedikit menggoda. (Herliany,2000:60)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dalam cerpen tidak emosional seperti layaknya konstruksi gender dalam masyarakat. Tidak seperti perempuan yang dianggap sensitif perasaannya, laki-laki yang dianggap rasional tidak mudah tersinggung dengan perkataan istrinya yang cukup menyakitkan bagi perempuan. Hal inilah yang mempengaruhi masyarakat untuk menyimpulkan bahwa laki-laki tidak emosional atau lebih cenderung bersifat rasional daripada perempuan. Sehingga seringkali laki-laki bersifat ‘masa bodoh’ terhadap hal-hal yang dianggap penting bagi perempuan seperti dalam cerpen tersebut.

Gambaran konstruksi perempuan sangat emosional dan laki-laki tidak emosional dalam *PYM* dijelaskan secara terinci sebagai berikut :

**Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Sangat Emosional x Laki-laki Tidak Emosional**

Perempuan Sangat Emosional	Laki-laki Tidak Emosional
Wajah wanita itu tiba-tiba menyemburkan warna murka. (Herliany, "Mengalir", 2000:11)	“Kalau kau menikmati segalanya, yang paling menyakitkan sekalipun, kau akan tetap berbahagia. Apalagi kau selalu memulainya dari niat baik,”

<p>Tapi, benar-benar karena aku sudah kehabisan kesabaran. Sehingga tak punya keseimbangan lagi. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:41)</p> <p>"Darsono harus disembelih!" bisiknya, tak habis geram. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:57)</p> <p>Hati perempuan itu seolah meledak. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:57)</p> <p>Kemarahanku benar-benar sulit dibendung. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:125)</p>	<p>kata Diro. (Herliany, "Burung Lepas", 2000:47)</p> <p>"Sama suaminya kok berkata begitu. Dulu <i>ngatain</i> suaminya keong. Tetapi begitu keong jadi komoditi ekspor, kamu ganti <i>ngatain</i> dengan kodok. Begitu kodok jadi makanan mewah, sekarang ganti kadal. Kalau nanti kulit kadal jadi bahan pakaian kelas tinggi, ganti apa lagi, Sar?" Darsono menggoda. (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:60)</p>
---	--

Berdasarkan konstruksi tersebut dapat dijelaskan bahwa dikotomi sangat emosional pada perempuan dan tidak emosional pada laki-laki mengandung unsur ketidakadilan gender. Klaim tersebut secara tidak langsung menganggap perempuan tidak dapat menyelesaikan masalah karena hanya dapat menunjukkan emosi sehingga sering direndahkan. Rasio dianggap satu-satunya jalan yang dapat menyelesaikan masalah tanpa memandang segi emosi (perasaan). Cara berpikir rasional pada laki-laki inilah yang dianggap paling baik dan unggul dibanding secara emosional.

3.3.2.4. Perempuan Sangat Subjektif x Laki-laki Sangat Objektif

Konstruksi gender yang menganggap perempuan sangat subjektif ditunjukkan pada cerpen “Sejenis Reptil”. Dalam cerpen ini seorang tokoh wanita bernama Wur yang bimbang terhadap pernikahannya. Ia merasa bahwa selama ini pernikahannya tanpa dilandasi cinta. Semua itu ia rasakan semenjak Dirun, bekas kekasihnya dulu muncul lagi dan mengatakan masih menunggunya. Sikap Wur yang subjektif ini antara lain diketahui dari nasihat Wiranti, kakaknya, yang memberi pengertian pada Wur. (Herliany,2000:3)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh perempuan bernama Wur yang merasa bahwa tidak ada cinta dalam pernikahannya merupakan bukti sifat subjektif seorang perempuan. Hal ini berdasarkan penceritaan cerpen yang menunjukkan kehadiran anak-anak dalam rumah tangga tokoh perempuan itu. Hanya karena kehadiran laki-laki lain di masa lalu tokoh perempuan itu menganggap dirinya tidak mencintai suaminya. (Herliany,2000:4) Sikap ini sesuai dengan pandangan masyarakat bahwa perempuan sangat subjektif dan mudah menyimpulkan suatu keadaan, karena dipengaruhi anggapan perempuan tidak rasional. Gambaran tokoh perempuan yang diuraikan merupakan cermin realitas kehidupan masyarakat patriarki.

Sebaliknya, sikap objektif seorang laki-laki dapat diketahui dari cerpen “Kawin, *lah!*”, “Bunga dalam Gelas”, dan “Burung Lepas”. Dalam cerpen “Kawin, *lah!*” tokoh laki-laki bernama Ardiansyah menunjukkan sikap agresifnya dengan nasihat yang diberikannya pada tokoh perempuan. Menurut laki-laki itu, yang harus dilakukan tokoh perempuan itu adalah segera kawin.

(Herliany,2000:19) Nasihat itu berdasarkan bukti bahwa tidak sedikit laki-laki yang melamar tokoh perempuan itu. Sikap tokoh laki-laki yang berpendapat berdasarkan bukti itu dapat disebut sebagai sikap objektif. Sedangkan cerpen “Burung Lepas” menunjukkan keobjektifan laki-laki dengan sikap tokoh Diro dalam menyikapi perbedaan antara dia dan istrinya. Berdasarkan banyaknya perbedaan itu maka perpisahan merupakan jalan terakhir yang dipilihnya. (Herliany,2000:47)

Pada cerpen “Bunga dalam Gelas” diceritakan tentang sosok laki-laki bernama Bram yang berpikir secara objektif dalam mendefinisikan istri ideal. Laki-laki itu tidak pernah menuntut perempuan untuk menjadi istri yang diidealkan seperti dalam tokoh wayang. Ia tidak pernah menyinggung sugesti-sugesti moral baik seorang wanita dan tidak pernah diobsesi ideal-ideal tentang istri. (Herliany,2000:21) Hal tersebut menunjukkan keobjektifan seorang laki-laki dalam memandang suatu masalah. Sikap objektif dalam hal ini diartikan sebagai sikap apa adanya berdasarkan realitas kehidupan dan berpikiran terbuka. Memandang segala sesuatu tidak berdasarkan pendapat sendiri tetapi sesuai dengan fakta atau keadaan yang sebenarnya. Semua hal itulah yang ada pada diri tokoh laki-laki bernama Bram. Dari sini diketahui bahwa dalam cerpen itu terdapat indikasi konstruksi gender yang menganggap laki-laki lebih objektif daripada perempuan.

Gambaran konstruksi perempuan sangat subjektif dan laki-laki sangat objektif dalam *PYM* dijelaskan secara terinci sebagai berikut :

**Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Sangat Subjektif x Laki-laki Sangat Objektif**

Perempuan Sangat Subjektif	Laki-laki Sangat Objektif
<p>“Jelas bukti cinta itu ada. Kamu masih juga memungkiri kenyataan, Wur,” kata Mbak Wiranti, kakakku. (Herliany, “Sejenis Reptil”, 2000:4)</p>	<p>Lalu aku meminta Ardiansyah kakakku untuk memberiku saran. “Kawinlah!” jawabnya. “Apa lagi yang mesti kautunggu?” (Herliany, “Kawin, lah!”, 2000:19)</p>
<p>“Jadi, kamu merasa menyesal punya suami dan dua anak seperti sekarang ini cuma gara-gara bekas pacarmu bilang padamu bahwa ia masih menunggu?” (Herliany, “Sejenis Reptil”, 2000:4)</p>	<p>Bram tak pernah menyinggung sugesti-sugesti moral baik seorang wanita, ia juga tak pernah diobsesi ideal-ideal tentang istri. (Herliany, “Bunga dalam Gelas”, 2000:21)</p>
	<p>“Aku telah merasakan kenyataan seperti itu bertahun-tahun. Kalau aku mencoba lepas, itu karena bagiku jalan terbaik bagi istriku. Ia tak bisa menikmati segalanya, sebagaimana yang kunikmati....” (Herliany, “Burung Lepas”, 2000:47)</p>

Berdasarkan konstruksi tersebut dapat dijelaskan bahwa oposisi perempuan sangat subjektif dan laki-laki sangat objektif berimplikasi pada ketidakadilan gender. Hal ini berhubungan dengan anggapan sifat emosional perempuan dan rasional pada laki-laki. Sehingga setiap pendapat perempuan dianggap subjektif dan berdasarkan sudut pandang pribadi. Kondisi demikian tentu saja merugikan perempuan karena mereka juga bisa berpikir secara objektif.

3.3.2.5. Perempuan Sangat Mudah Terpengaruh x Laki-laki Tidak Mudah Terpengaruh

Anggapan bahwa perempuan sangat mudah terpengaruh ditampilkan dalam kumpulan cerpen *PYM* melalui cerpen-cerpen yang berjudul “Sejenis Reptil”, “Mengalir”, “Kawin, lah!”, “Bunga dalam Gelas”, dan “Gerhana Bulan”. Pada cerpen-cerpen ini sifat mudah terpengaruh ditunjukkan dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan sebagai istri. Tokoh-tokoh perempuan di sini tak berdaya melawan godaan yang merobohkan benteng kesetiaan sebagai istri.

Dalam “Sejenis Reptil”, tokoh Wur tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak terpengaruh oleh Danang, bekas kekasihnya yang datang lagi dan menawarkan suatu bentuk kenangan masa lalu sehingga membuat Wur tak berdaya. (Herliany,2000:6) Pada “Mengalir” tokoh wanita di sini melakukan perselingkuhan karena memang tidak pernah memperoleh cinta di dalam kehidupan rumah tangganya. Ia terjebak dalam suasana mencekam dalam dunia pernikahannya bersama Dirjo, laki-laki yang tak pernah memberinya cinta. Dalam kegalauannya ia menemukan cinta di luar rumah, sehingga tak terhindarkan lagi baginya untuk bercinta dengan orang lain. (Herliany,2000:12)

Perempuan dianggap lemah baik secara fisik maupun psikologis. Akibat kelemahan psikologis tersebut perempuan jadi dianggap mudah terpengaruh seperti yang ditunjukkan oleh kedua contoh cerpen di atas. Perempuan dianggap sangat suka dirayu, sehingga hanya dengan sedikit bujuk rayu maka dengan cepat laki-laki dapat menguasai dan mengendalikannya.

Kondisi demikian ditampilkan dalam cerpen “Sejenis Reptil” dan “Mengalir” seperti contoh di atas.

Pada “Bunga dalam Gelas” seorang perempuan sebagai istri di sini terlalu dibelenggu oleh sugesti moral tentang istri dari suaminya, Satio, bahwa seorang istri harus selalu menjaga kesetiaan. Dengan kehidupannya yang hanya sebatas lingkungan domestik membuat tokoh perempuan di sini merasa bosan. Kesepian yang sudah cukup menyiksanya makin terasa membosankan jika ditambah dengan sugesti moral seorang istri yang ideal oleh suaminya. Dalam keasingannya itu ia terperangkap dalam pelukan Bram, mantan kekasihnya dulu yang “liberal” dan tidak pernah terobsesi dengan ideal-ideal tentang istri. Laki-laki itu menawarkan sesuatu yang berbeda dari sugesti moral yang telah dimapankan oleh suami Din, sehingga dengan mudahnya perempuan itu terperangkap dalam jaringnya. (Herliany,2000:22&23) Wanita lain yang memiliki kelemahan dan ketidakberdayaan terhadap pengaruh laki-laki yaitu tokoh pada cerpen “Gerhana Bulan”. Dalam cerpen ini seorang perempuan bernama Sartini begitu mudahnya terpengaruh oleh tipu daya laki-laki bernama Darsono. Dengan mudahnya ia jatuh ke pelukan laki-laki itu dan percaya bahwa suaminya, Kardu, telah melupakannya dan kawin lagi di desa. Semua itu direkayasa oleh Darsono demi tercapainya keinginannya untuk mengawini Sartini. (Herliany,2000:57)

Sebaliknya, konstruksi gender yang menganggap laki-laki sebagai makhluk yang tidak mudah terpengaruh ditampilkan dalam cerpen “Sejenis Reptil”, “Sang Bidak”, dan “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”. Dalam “Sejenis Reptil” hal tersebut dapat diketahui melalui penceritaan tokoh Wur tentang sikap

Danang yang tetap menyuruhnya menunggu saat ditanya kapan akan melamar. (Herliany,2000:5) Sedangkan pada “Sang Bidak” tokoh laki-laki tetap tidak terpengaruh terhadap penjelasan yang diberikan istrinya bahwa tidak ada hubungan khusus antara sang istri dan laki-laki bernama Yo. (Herliany,2000:65) Sikap tidak terpengaruh laki-laki ditunjukkan pula dalam cerpen “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”, yaitu saat sang istri berusaha membujuk suami untuk bercerita tentang masalah yang dihadapinya. Laki-laki itu justru mengalihkan perhatian dan tidak mempedulikan perkataan sang istri. (Herliany,2000:123)

Gambaran konstruksi perempuan yang mudah terpengaruh dan laki-laki yang tidak mudah terpengaruh dalam *PYM* diuraikan sebagai berikut :

Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Sangat Mudah Terpengaruh x Laki-laki Tidak Mudah Terpengaruh

Perempuan Sangat Mudah Terpengaruh	Laki-laki Tidak Mudah Terpengaruh
Bahwa belakangan ini, sejak kehadiran Danang, aku jadi benci dengan suamiku, ya Mas Dirun. Bahkan gampang saja aku diajak sembunyi-sembunyi dengan Danang, kendati aku sadar itu tak pantas. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:6)	Aku tak pernah mendapat jawaban lain. Hingga tahun ketiga setelah yang pertama aku mengungkapkan persoalan yang sama, jawaban itu tak pernah berubah. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:5)
"Ketahuilah bahwa selama ini Ibu telah berkali-kali bercinta di luar rumah. Ingat! Bercinta. Bukan bersenang-senang. Artinya, Ibu merasa tak mendapatkan cinta di rumah ini. Lalu Ibu menemukan di luar pintu rumah. Apa salahnya Ibu meraih itu?" (Herliany, "Mengalir", 2000:12)	Juga ketika aku gagal meyakinkan bahwa antara aku dan Yo tak pernah lebih jauh lagi dari sekedar percintaan yang bukan tanpa batas. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:65)
Namun, tampaknya 'wajah malaikat' yang menyelimuti tampang culas suami kakaku telah menciptakan	Suamiku tak mempedulikan kata-kataku. Sambil menyedot kreteknya, ia memalingkan tatapan dariku.

<p>kebencian yang gemilang melalui ejekan-ejekannya yang amat mempesona.(Herliany,"Kawin, lah!", 2000:17)</p> <p>Tak kusangka, suatu hari kemudian, ketika aku sudah tentram dengan konsep-konsep suamiku tentang istri, obsesi-obsesi Bram tentang "ledakan" itu kembali muncul. Dan inilah yang kemudian menggiringku ke dalam sebuah perangkap. (Herliany,"Bunga dalam Gelas",2000:22)</p> <p>Itulah yang kemudian membuat aku benar-benar masuk dalam jaringnya. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:23)</p> <p>Kenapa aku mudah saja dikibuli begitu? (Herliany, "Gerhana Bulan", 2000:57)</p>	<p>(Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu",2000:123)</p>
---	---

Dari gambaran dikotomi tersebut dapat diketahui bahwa konstruksi perempuan mudah terpengaruh sedangkan laki-laki tidak mudah terpengaruh merupakan kondisi yang merugikan perempuan. Anggapan tersebut berhubungan dengan konstruksi kelemahan psikologis pada perempuan dan kekuatan psikologis pada laki-laki. Perempuan dianggap memiliki hati yang lembut dan tidak tega untuk menyakiti orang lain sehingga tidak kuasa untuk menolak suatu ajakan atau tawaran yang ditujukan padanya. Anggapan yang sudah 'mendarah daging' ini membuat perempuan terkonstruksi untuk berperilaku demikian.

3.3.2.6. Perempuan Sangat Submisif x Laki-laki Sangat Dominan

Konstruksi gender yang menganggap laki-laki adalah makhluk yang dominan sedangkan perempuan sebagai submisif (subordinat) antara lain ditunjukkan dalam cerpen “Mengalir”, “Kawin, *lah!*”, “Bunga dalam Gelas” dan “Gerhana Bulan”. Sebagai suami, tokoh bernama Dirjo dalam “Mengalir” sangat berkuasa dan mendominasi rumah tangga. Ia selalu bersikap semena-mena terhadap istri dan anaknya, namun tidak ada yang berani memberontak. (Herliany,2000:11). Ia selalu menuntut kejujuran dari semua anggota keluarga dengan pengakuan dosa setiap tahunnya yang semata-mata agar ia mendapatkan kesempatan untuk mengatur dan menguasai mereka lagi di kemudian hari. (Herliany,2000:13). Setiap ia berpendapat tidak ada yang boleh menyela atau memprotes, semua harus mengikuti “permainan”nya. (Herliany,2000:14) Sedangkan dalam “Kawin, *lah!*” tokoh laki-laki benar-benar mendominasi sang istri dengan melancarkan pengaruh nilai budayanya, sehingga perempuan itu rela meninggalkan kultur lama yang telah membesarkannya. (Herliany,2000:16)

Sebaliknya, posisi submisif perempuan ditunjukkan dalam “Bunga dalam Gelas” dengan adanya monopoli sugesti-sugesti moral tentang istri. Seorang istri harus siap melayani dengan setia jika setiap saat suaminya membutuhkan. (Herliany,2000:20&23) Dalam “Gerhana Bulan” subordinasi perempuan ditunjukkan dengan sikap pasrah tokoh perempuan yang dipermainkan laki-laki bernama Darsono. (Herliany,2000:57-58)

Konstruksi gender tentang perempuan yang sangat submisif dan laki-laki sangat dominan dijelaskan secara sistematis di bawah ini.



**Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Sangat Submisif x Laki-laki Sangat Dominan**

Perempuan Sangat Submisif	Laki-laki Sangat Dominan
<p>Ia harus kosong dan siap jika setiap saat suaminya ingin menuliskan sesuatu di atasnya. (Herliany,"Bunga dalam Gelas",2000:20)</p>	<p>Sudah berapa kali sikap seperti itu dilakukan Dirjo seperti kebiasaannya meludah di sembarang tempat. Namun, tak ada yang berani mengoreksi, atau bahkan memberontak. (Herliany,"Mengalir", 2000:11)</p>
<p>Siap bergerak ketika keluar suara dari mulut suaminya. (Herliany,"Bunga dalam Gelas",2000:23)</p>	<p>Bahwa bagi Dirjo, kejujuran adalah penelanjangan yang semata-mata agar ia mendapatkan sebuah kertas putih untuk ia tulisi kemudian. (Herliany,"Mengalir",2000:13)</p>
<p>Ia menghadapi kenyataan hidup yang sangat pahit. Ia tahu Darsono laki-laki culas dan rakus, tetapi bisa saja ia tertunduk di bawah dengkulnya. (Herliany,"Gerhana Bulan",2000:57-58)</p>	<p>Tak ada kalimat yang mampu menutup cerita panjang Dirjo. (Herliany,"Mengalir",2000:14)</p> <p>...suami kakak sulungku dengan segala kekuatan kultur nilainya telah mengangkat salah satu keluarga kami menjadi bagian yang telah dirampoknya habis-habis... (Herliany,"Kawin, lah!",2000:16)</p>

Konstruksi gender tersebut mengandung unsur ketidakadilan bagi perempuan karena oposisi submisif pada perempuan dan dominan pada laki-laki semakin meletakkan perempuan pada posisi marginal. Perempuan dianggap semacam jenis kelamin yang lain sedangkan laki-laki merupakan jenis kelamin utama. Perempuan dianggap sebagai pelengkap bagi laki-laki sehingga keberadaannya tidak terlalu diperhitungkan.

3.3.2.7. Perempuan Sangat Pasif x Laki-laki Sangat Aktif

Cerpen yang mengindikasikan adanya konstruksi gender aktif x pasif pada laki-laki x perempuan antara lain “Bunga dalam Gelas”, “Rumput-rumput Meninggi”, “Sepotong Bulan Luka”, “Burung Lepas”, “Dongeng Murti”, “Gerhana Bulan”, dan “Sebuah Lukisan Abstrak”. Dalam cerpen-cerpen ini posisi perempuan ditempatkan sebagai objek yang pasif, sedangkan laki-laki sebagai subjek yang aktif. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan verba aktif (*men-*) pada laki-laki dan verba pasif (*di-*) yang merujuk pada perempuan serta posisi perempuan sebagai pihak yang hanya bisa menerima, bukan memberi.

Cerpen-cerpen yang menunjukkan verba aktif pada laki-laki yaitu “Bunga dalam Gelas”, “Rumput-rumput Meninggi”, dan “Dongeng Murti”. Pada “Bunga dalam Gelas” sikap aktif ditunjukkan saat laki-laki bernama Bram mencium tokoh perempuan bernama Din. (Herliany,2000:24) Sedangkan dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi” hal ini diketahui saat tokoh laki-laki memeluk dan mencium tokoh perempuan bernama Labaida. (Herliany,2000:34) Cerpen “Dongeng Murti” menunjukkan sikap aktif Ganif saat mendekati tokoh perempuan bernama Murti. (Herliany,2000:52)

Sementara itu sikap pasif yang terdapat dalam cerpen “Sepotong Bulan Luka” dan “Burung Lepas” ditunjukkan dengan sikap istri yang hanya bisa menerima, atau istilah Jawanya “*nrimo*”. (Herliany,2000:40&49) “Dongeng Murti” menunjukkan kepasifan perempuan dengan menggambarkan posisi perempuan sebagai obyek, perempuan layaknya benda yang bisa dimiliki. Dalam cerpen ini tokoh Murti sebagai perempuan penari *lledhek* diposisikan menjadi

milik publik. (Herliany,2000:40&49) Verba pasif dalam “Gerhana Bulan” diketahui dengan gambaran seorang tokoh Sartini yang dikendalikan oleh Darsono. Perempuan itu dengan mudahnya dapat dibujuk dan diskenario Darsono. (Herliany,2000:58) Sedangkan dalam “Sebuah Lukisan Abstrak” verba pasif ditunjukkan dengan ungkapan tokoh perempuan yang mau dilamar oleh seorang pelukis palsu. (Herliany,2000:132)

Konstruksi gender perempuan yang pasif dan laki-laki yang aktif dalam *PYM* dijelaskan di bawah ini.

Konstruksi Gender Psikologis Perempuan Sangat Pasif x Laki-laki Sangat Aktif

Perempuan Sangat Pasif	Laki-laki Sangat Aktif
Pada bulan pertama tahun ketiga, inilah surat pertama yang <u>kuterima</u> dari Munif, setelah lebih setahun aku menunggu-nunggunya. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka",2000:40)	Bram mengulurkan tangannya, lalu <u>mencium</u> tanganku begitu ada di genggamannya. (Herliany, "Bunga dalam Gelas",2000:24)
"Ia bersyukur, karena kau <u>menerima</u> dan menyerahkan semuanya." (Herliany, "Burung Lepas",2000:49)	Aku <u>memeluk</u> tubuh mungilnya. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi",2000:34)
"Murti sudah menjadi <u>milik mereka</u> , Mas. Itu kenyataannya. Kalau Mas tak ingin itu, Murti harus keluar dari grup, dan berhenti sebagai penari. Apakah Mas ingin begitu?" (Herliany, "Dongeng Murti",2000:53)	Aku <u>menciumnya</u> . (hal. 34). (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi",2000:34)
Tapi apa boleh buat? Sartini mau saja <u>dibujuk</u> Darsono, lalu jadi suaminya dengan kawin "siri", meski ia tahu betapa perkawinan model itu hanya penyahan suatu perzinahan, paling tidak menurut anggapannya sendiri. (Herliany, "Gerhana Bulan",2000:58)	Ganif hanya <u>mendekapnya</u> lebih erat. (Herliany, "Dongeng Murti",2000:52)

<p>Sementara ia sendiri terjeremb pada bentuk hidup yang begitu cerdas <u>diskenario</u> Darsono. (Herliany, "Gerhana Bulan",2000:58)</p> <p>"Oleh karenanya, saya mau saja <u>dilamar</u>." (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak",2000:132)</p>	
--	--

Berdasarkan gambaran tersebut maka dapat diketahui bahwa oposisi pasif x aktif bagi perempuan x laki-laki berimplikasi pada ketidakadilan gender. Hal ini berpengaruh bagi ruang gerak perempuan dan partisipasi mereka dalam segala aspek kehidupan. Sikap aktif dan pasif ini berhubungan dengan konstruksi bebas dan tidak bebas pada laki-laki dan perempuan. Terdapat suatu nilai di masyarakat yang mengatakan perempuan yang baik adalah yang lebih banyak diam di rumah, sementara laki-laki diperbolehkan untuk bebas bereksplorasi di luar rumah. Kebiasaan yang turun temurun ini secara tidak langsung melatih laki-laki untuk menjadi aktif sedangkan perempuan hanya bisa pasif dan berdiam diri.

3.3.2.8. Perempuan Sangat Tidak Suka Logika x Laki-laki Sangat

Menggunakan Logika

Konstruksi gender menganggap perempuan sebagai sosok yang berpikir tidak dengan logika tetapi dengan perasaan, sebaliknya laki-laki dianggap lebih menggunakan logika daripada perasaan. Cerpen yang mengungkapkan cara berpikir perempuan tidak dengan logika yaitu "Sejenis Reptil", "Bunga dalam Gelas" dan "Sang Bidak". Dalam "Sejenis Reptil" seorang tokoh perempuan merasa telah dikhianati oleh kekasihnya. Tokoh aku benar-benar merasa sulit

mentolerir sikap kekasihnya yang bebas bepergian dengan perempuan lain, meski hanya untuk urusan bisnis. (Herliany,2000:6) Tokoh bernama Wur di sini menggunakan perasaannya dalam memandang suatu masalah. Meskipun belum pernah melihat sendiri perselingkuhan kekasihnya secara langsung, ia sudah tidak dapat lagi memaafkan laki-laki bernama Danang itu.

Sementara itu dalam “Bunga dalam Gelas” diceritakan tentang sikap seorang tokoh perempuan bernama Din yang terpancing emosinya oleh kehadiran perempuan asing di rumahnya. Sikap perempuan yang asing misterius itu semakin membuat Din kehilangan akal sehatnya. (Herliany,2000:26) Pada “Sang Bidak” digambarkan tentang pemikiran tokoh perempuan bernama Yani yang menganggap papan catur milik suaminya sebagai pembawa sial. (Herliany,2000:66) Sikap kedua tokoh perempuan dalam kedua cerpen tersebut menggambarkan sikap perempuan yang cara berpikirnya dikuasai oleh perasaan. Tokoh-tokoh tersebut tidak dapat memisahkan antara pikiran dan perasaan sehingga mencampuradukkan antara keduanya dalam menghadapi masalah.

Gambaran laki-laki yang berpikir dengan menggunakan logika ditampilkan melalui cerpen berjudul “Sebuah Lukisan Abstrak”. Dalam cerpen ini diceritakan tentang sosok kritikus yang penasaran dengan seorang pelukis. Pelukis itu sangat misterius sehingga membuat sang kritikus merasa tertantang untuk menyelidiki. (Herliany,2000:129-130) Dalam menyelidiki kasusnya itu sang kritikus selalu menggunakan logika setiap mengambil kesimpulan. Salah satunya saat menyimpulkan bahwa tidak mungkin di ruangan sempit itu si pelukis tidak mendengar pembicaraan antara istri pelukis dengan dirinya. (Herliany,2000:133)

Konstruksi gender perempuan tidak suka logika sedangkan laki-laki menggunakan logika pada *PYM* dijelaskan sebagai berikut :

Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Sangat Tidak Suka Logika x Laki-laki Sangat Menggunakan Logika

Perempuan Sangat Tidak Suka Logika	Laki-laki Sangat Menggunakan Logika
Meski Danang berkata bahwa mereka berdua tak menginap dalam satu kamar hotel, aku benar-benar merasa sulit mentolerirnya. (Herliany, "Sejenis Reptil",2000:6)	"Aku seperti melihat sesuatu pada pelukis ini. Inilah yang mungkin perlu ditelusur, dan mengisi seluruh pengertianku terhadap lukisan-lukisannya," gumam sang Kritikus. (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak",2000:129)
Aku benar-benar tak lagi punya akal sehat. (Herliany, "Bunga dalam Gelas",2000:26)	"Tetapi, ia seperti ingin menjauhi kritikus. Mungkin ada yang ditakutinya dari seorang kritikus, dan itulah seluruh yang dapat menjawab arti pameran ini." (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak",2000:129-130)
Kupikir, papan catur itu telah menjadi wujud paling mengerikan dalam hidup kami. Mungkin terlalu sederhana. Tetapi, aku tak dapat mengelak dari rasa marah itu. (Herliany, "Sang Bidak",2000:66)	Padahal, ia tak yakin bahwa pelukis itu tak mendengar obrolan di ruang tamu, di rumah yang tak begitu luas itu. (Herliany, "Sebuah Lukisan Abstrak",2000:133)

Gambaran konstruksi gender tersebut mengandung unsur ketidakadilan gender bagi perempuan. Anggapan perempuan lebih emosional dan subjektif berhubungan dengan konstruksi tersebut. Nilai yang sudah terpatrit dalam benak masyarakat ini menganggap cara berpikir dengan logika adalah sebagai faktor utama dalam pemecahan masalah sehingga dalam dunia publik tidak sedikit instansi yang mengutamakan laki-laki sebagai pihak yang menempati posisi pemimpin atau manajer. Hal ini sangat merugikan perempuan karena dengan

kultur nilai dari masyarakat tersebut maka kesempatan menjadi pemimpin lebih didominasi oleh laki-laki.

3.3.2.9. Perempuan Orientasi Rumah x Laki-laki Orientasi Dunia

Konstruksi gender yang menganggap dunia perempuan adalah dunia domestik antara lain terdapat dalam cerpen “Mengalir” dan “Bunga dalam Gelas”. Dalam hal ini gambaran konstruksi gender sektor domestik perempuan ditunjukkan dengan citranya sebagai ibu rumah tangga. Wacana ini sangat dipengaruhi oleh sosialisasi peran domestik perempuan yang ditanamkan sejak kecil.

Dalam keluarga, anak putri dibiasakan berperan sebagai istri dan ibu, dimulai sejak saat ia mendapatkan bonekanya yang pertama atau perangkat minum the dan mulai bermain “rumah-rumahan”. Ia dibiasakan untuk berpikir bahwa maternitas (keibuan) adalah hal yang membuat dirinya berharga ketika menikah, sebagaimana hal keperawanan sebelum menikah.⁴ Pengasuhan dan pendidikan anak-anak terangkum dalam satu paket menyeluruh sejak kehamilan. Semua itu diserahkan kepada wanita sebagai pemeran utama. Ia dibiasakan untuk berpikir bahwa keberhasilan atau kegagalan perkawinannya merupakan tanggung jawabnya, dan apapun yang lain yang diperolehnya dalam pengalaman hidupnya.

Pada cerpen “Mengalir” misalnya, keutuhan atau kegagalan rumah tangga dalam cerpen ini merupakan tanggung jawab seorang istri.

⁴ Mary John Mananzan, “Sosialisasi Penindasan Wanita” dalam *Basis*, No. 7-8, Oktober, 1996, hal 21.

(Herliany,2000:10) Meskipun kesalahan yang dilakukan istri adalah disebabkan oleh perbuatan suami, namun tidak bisa merubah pandangan umum selama ini bahwa kegagalan atau keberhasilan perkawinan merupakan tanggung jawab wanita. Andaikan ada sesuatu yang tidak beres dalam perkawinannya, wanitalah penyebabnya. Tidak sedikit tindak kekerasan terhadap istri dibenarkan, apabila dia gagal menuruti gambaran “ibu rumah tangga yang baik”. Istri juga merasa begitu bersalah kalau, entah karena sesuatu hal, tidak memenuhi harapan-harapan suaminya dan orang lain, sehingga bisa memaklumi perlakuan keras suaminya.⁵

Karena *broken home* merupakan kegagalan yang ditanggungkan pada pundak seorang istri, hal ini membuat istri segan memisahkan diri dari suami yang keji sekalipun. Demikian ia menanggung luka yang berkepanjangan “demi anak-anak”.⁶ Perempuan pada cerpen “Mengalir” merupakan contoh seorang istri yang cukup hati-hati menjaga keutuhan rumah tangga dalam perkawinannya. Demi menjaga keutuhan rumah tangga dan kelangsungan hidup anak-anaknya ia rela menanggung beban berat dalam rumah yang seperti kubur, sepi dan mati, karena tidak ada cinta didalamnya. (Herliany,2000:13)

Sementara itu pada cerpen “Bunga dalam Gelas” konstruksi gender yang meletakkan perempuan dalam sektor domestik diketahui dari ungkapan Bram yang menyatakan bahwa seorang suami akan bahagia saat menemukan istrinya selalu setia di rumah. (Herliany,2000:23) Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa seorang istri dalam cerpen ini dituntut untuk selalu setia di

⁵ Ibid. hal 21.

⁶ Ibid.

lingkungan domestik dan siap sedia setiap saat suami membutuhkan. Perempuan berorientasi rumah juga diketahui dari kesepian yang dialami tokoh saat suaminya berangkat dan sebelum pulang. (Herliany,2000:25)

Demikian penjelasan konstruksi gender tentang peran domestik perempuan dalam kumpulan cerpen *PYM*. Sosialisasi stereotype peran di sini dimulai dari lingkungan keluarga. Bahkan dalam buku-buku teks pelajaran sekolah digambarkan tentang “keluarga yang bahagia” menunjukkan sang bapak menonton televisi atau membaca koran, anak laki-laki bermain dengan mainan mobil lapis baja, dan sang ibu dengan anak puteri menyiapkan meja makan.⁷ Dengan demikian teks-teks di sekolah dan media massa merupakan dua pemeran proses sosialisasi peran perempuan berperspektif gender yang terpenting dalam masyarakat.

Sebaliknya konstruksi gender yang menganggap laki-laki berorientasi pada dunia luar antara lain ditampilkan dalam cerpen “Sejenis Reptil”, “Bunga Dalam Gelas”, dan “Sepotong Bulan Luka”. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan luar yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki dalam ketiga cerpen tersebut. Pada “Sejenis Reptil” misalnya, laki-laki yang berorientasi dunia diketahui saat tokoh bernama Dirun mengatakan akan tugas keluar kota. (Herliany,2000:6) Begitu pula dalam cerpen “Sepotong Bulan Luka” yang menunjukkan tokoh laki-laki bernama Munif berorientasi pada dunia luar dengan berkeliling Eropa dan Amerika. (Herliany,2000:42)

⁷ Ibid.

“Bunga dalam Gelas”. Pada cerpen ini digambarkan tentang seorang suami yang super sibuk dengan pekerjaannya sampai tidak punya waktu untuk istrinya. Padahal suami tokoh perempuan di sini selalu menuntut dirinya untuk selalu setia menunggu. Tetapi penantian itu terasa sia-sia karena suaminya selalu datang saat ia tidur dan sudah menghilang saat ia bangun. (Herliany,2000:20) Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa seorang laki-laki sebagai suami di cerpen ini lebih berorientasi pada dunia luar rumah. Gambaran seperti ini merupakan konstruksi gender yang sudah lama dibentuk masyarakat patriarki.

Gambaran oposisi biner orientasi rumah pada perempuan dan orientasi dunia pada laki-laki dalam *PYM* diuraikan sebagai berikut :

**Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Orientasi Rumah x Laki-laki Orientasi Dunia**

Perempuan Orientasi Rumah	Laki-laki Orientasi Dunia
Apa yang disebut Dirjo sebagai pengkhianatan Lasmi terhadap rumah, terhadap keutuhan keluarga itu, seolah menjadi puncak dari segala kekeruhan yang mengalir sepanjang waktu belakangan ini. (Herliany, "Mengalir", 2000:10)	Suatu malam, Mas Dirun berkata untuk beberapa hari harus berada di luar kota karena sebuah tugas kantor. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:6)
Rumah itu seperti kubur. Sepi dan mati. (Herliany, "Mengalir", 2000:13)	Setiap kali bangun, suamiku sudah pergi. Dan ketika aku sudah tertidur kembali, suamiku belum pulang. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:20)
Suami yang bahagia mungkin yang menemukan istrinya selalu setia di rumah, menyediakan teh atau kopi tiap suaminya butuh kehangatan? (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:23)	Untuk itu aku harus keliling dari kota pelabuhan ke kota pelabuhan di Eropa dan Amerika. Aku menyelesaikan kontrak dua tahun pertama. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:42)

Ketika suaminya berangkat dan sebelum pulang, rumah terasa sangat sunyi. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:25)	
---	--

Kondisi tersebut membuat perempuan semakin terpuruk dalam posisi marginal. Peran domestik perempuan yang sudah mengakar dalam benak masyarakat membawa ketidakadilan gender bagi mereka. Hal ini menjadikan perempuan memiliki beban kerja lebih berat sehingga sering disebut peran ganda bagi mereka yang bekerja di dalam dan luar lingkungan domestik. Kondisi ini berbeda dengan laki-laki yang dapat bekerja dengan tenang tanpa harus bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan lingkungan domestik karena sudah dilimpahkan pada istri.

3.3.2.10. Perempuan Tidak Terus Terang x Laki-laki Sangat Terus Terang

Konstruksi gender yang menganggap perempuan tidak terus terang sedangkan laki-laki sangat terus terang ditunjukkan dalam cerpen "Sejenis Reptil" "Bunga dalam Gelas", dan "Rumput-rumput Meninggi". Pada ketiga cerpen tersebut ditunjukkan tentang sikap terus terang laki-laki dalam mengungkapkan perasaannya. Dalam "Sejenis Reptil" rasa cinta yang semakin besar diungkapkan dengan terus terang oleh tokoh Dirun pada istrinya. (Herliany,2000:7) Perasaan kagum akan kecantikan Din pada cerpen "Bunga dalam Gelas" diungkapkan oleh Bram dengan terus terang. (Herliany,2000:22) Begitu pula dengan ungkapan rasa kagum tokoh laki-laki pada mata tokoh perempuan bernama Labaida, yang digambarkan dalam cerpen "Rumput-rumput Meninggi". (Herliany,2000:31)

Sebaliknya sikap tidak terus terang diungkapkan cerpen “Sejenis Reptil” melalui tokoh perempuan bernama Wur. Tokoh perempuan ini memiliki sifat tertutup sehingga ia merasa tidak perlu terus terang dengan orang lain tentang suatu hal yang terjadi dan ia lakukan. (Herliany,2000:4&6) Ia juga selalu dapat menyembunyikan perasaannya dengan baik, sehingga sifat sensitifnya yang mudah tersinggung tidak dapat diketahui orang lain. (Herliany,2000:7&8) Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa perempuan di sini tidak dapat bersikap terbuka dan terus terang mengungkap perasaannya. Dengan demikian cerpen ini mewakili realitas konstruksi gender dalam masyarakat bahwa perempuan cenderung tidak terus terang.

Gambaran perempuan tidak terus terang sedangkan laki-laki sangat terus terang dalam *PYM* dikonstruksikan sebagai berikut :

**Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Tidak Terus Terang x Laki-laki Sangat Terus Terang**

Perempuan Tidak Terus Terang	Laki-laki Sangat Terus Terang
Tapi aku merasa akhirnya tak perlu berterus terang dengan Mbak Wiranti tentang sesuatu hal yang sebenarnya telah terjadi. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:4)	"Tanda cintaku yang makin dahsyat, Wur!" ujar Mas Dirun. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:7)
Anakku kutitipkan Budhe-nya, tanpa kukatakan apa urusanku pergi, mungkin sampai harus menginap. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:6)	"Kau masih secantik dulu, Din," Bram selalu mengucapkan itu. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:22)
Aku agak tersinggung, tetapi aku sembunyikan ketersipuanku. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:7)	"Oh, aku hanya mengagumi matamu." (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:31)

<p>Aku sangat tersinggung dan sakit. Tapi aku hanya menyimpannya dalam hati. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:8)</p>	
---	--

Dari gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa konstruksi laki-laki lebih terus terang dibandingkan dengan perempuan mengindikasikan ketidakadilan gender. Hal ini berhubungan dengan sikap agresif x tidak agresif pada laki-laki x perempuan yang memposisikan perempuan pada kondisi serba terbatas. Perempuan dianggap tabu untuk bersikap terlalu terbuka, sedangkan laki-laki sah-sah saja untuk mengekspresikan perasaannya dan bersikap terbuka. Akibat dari konstruksi demikian kaum perempuan sering menutupi keadaan yang sebenarnya. Mereka menjadi tidak berani mengutarakan pendapat karena takut salah dan malu.

3.3.2.11. Perempuan Sulit Membuat Keputusan x Laki-laki Dapat

Membuat Keputusan

Perempuan dianggap sulit dalam memutuskan atau memilih sesuatu, sedangkan laki-laki dianggap lebih cepat dalam membuat keputusan. Konstruksi gender semacam ini ditemui dalam kumpulan cerpen *PYM* antara lain berjudul "Mengalir" dan "Kawin, lah!". Dalam "Kawin, lah!" ditunjukkan sikap seorang tokoh perempuan yang sulit untuk menentukan pilihan dari beberapa laki-laki yang melamarnya. (Herliany, 2000:18) Tokoh perempuan itu juga merasa sulit untuk mengambil keputusan kapan ia menikah. (Herliany, 2000:19)

Sebaliknya dalam “Mengalir”, sikap seorang laki-laki yang mudah mengambil keputusan dapat diketahui dari ungkapan bahwa laki-laki adalah penulis cerita. (Herliany,2000:13) Kata ‘penulis cerita’ yang diungkapkan tersebut merupakan subyek atau pelaku yang sangat mempengaruhi jalannya cerita. Laki-laki dalam cerpen ini merasa sebagai penentu arah jalannya kehidupan rumah tangganya. Gambaran ini memposisikan perempuan sebagai pihak yang lemah dan tidak bisa berbuat apa pun kecuali mengikuti alur cerita dan membiarkan hidupnya ‘mengalir’ begitu saja. Sedangkan pada cerpen “Kawin, *lah!*” seorang tokoh laki-laki berperan sebagai pembuat keputusan sehingga istrinya tidak bisa berziarah dan mengunjungi keluarga asalnya. Laki-laki di cerpen ini berhasil membuat keputusan yang sangat dipatuhi oleh sang istri. (Herliany,2000:16)

Konstruksi gender yang menganggap perempuan lebih sulit membuat keputusan dibandingkan dengan laki-laki dijelaskan dibawah ini.

Konstruksi Gender Psikologis

Perempuan Sulit Membuat Keputusan x Laki-laki Dapat Membuat Keputusan

Perempuan Sulit Membuat Keputusan	Laki-laki Dapat Membuat Keputusan
Sony, teman es-em-peku, sekarang bekerja sebagai wiraswastawan, tinggal di Jakarta, dan ia sudah mendesakku untuk bilang ya. (Herliany, “Kawin, <i>lah!</i> ”, 2000:18)	Ia, sebagai suami, merasa bahwa laki-laki adalah penulis cerita. (Herliany, “Mengalir”, 2000:13)
Kartiman, kenalanku 2 tahun yang lalu, lebih muda dua tahun dari aku, seorang polisi berpangkat letnan dua. Hubunganku sudah agak jauh dan matang. Cara berpikirkannya praktis, dan tentu ia lebih mendesakku untuk membuat keputusan. (Herliany, “Kawin, <i>lah!</i> ”, 2000:18)	Dan hingga momentum ziarah dilewatinya, ia memegang kata-kata suaminya tentang sebuah “pendidikan moral keluarga baru itu” bahwa seorang perempuan tak boleh berziarah! (Herliany, “Kawin, <i>lah!</i> ”, 2000:16)

Ternyata tidak mudah memutuskan kawin, sebuah sikap yang melunakkanku hampir 10 tahun untuk tidak mengambil keputusan itu untuk dirampok orang. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:19)	
--	--

Gambaran konstruksi gender tersebut berimplikasi pada ketidakadilan bagi perempuan. Perempuan dianggap kurang berani dalam memutuskan segala sesuatu dengan cepat dibandingkan dengan laki-laki. Mereka dianggap terlalu banyak pertimbangan sehingga dianggap lamban dalam bekerja. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang dianggap cepat dan berani mengambil keputusan karena dianggap lebih menggunakan logika. Kondisi demikian sangat merugikan perempuan karena cara berpikir mereka yang penuh pertimbangan hanya dipandang sebelah mata. Masyarakat tidak menyadari bahwa cara berpikir perempuan tersebut adalah untuk jangka panjang. Keputusan yang diambil dengan penuh pertimbangan bermaksud untuk mendapat manfaat dalam jangka panjang, hal yang sangat berbeda dengan keputusan yang diambil secara tergesa oleh laki-laki.

3.3.2.12. Perempuan Mudah Menangis x Laki-laki Sulit Menangis

Konstruksi gender yang menganggap perempuan mudah menangis merupakan suatu bentuk manifestasi dari identitas gender lain bahwa perempuan lebih emosional daripada laki-laki. Menangis adalah suatu bentuk ekspresi dari luapan perasaan yang ditunjukkan kepada orang lain. Wacana yang menunjukkan identitas gender tersebut antara lain ditampilkan dalam cerpen "Sejenis Reptil",

“Mengalir”, dan “Bunga dalam Gelas”, “Rumput-rumput Meninggi”, “Sepotong Bulan Luka”, dan “Gerhana Bulan”.

Pada “Sejenis Reptil”, tokoh perempuan di sini menangis karena menyesali perbuatan selingkuhnya yang dilakukan bersama mantan kekasihnya. (Herliany,2000:7) Sedangkan perempuan sebagai istri dalam cerpen “Mengalir” menangis karena tidak tahan dengan perkataan suaminya yang selalu menyakiti perasaannya. (Herliany,2000:11) Kemudian pada cerpen “Bunga dalam Gelas” wacana gender yang menggambarkan perempuan menangis yaitu saat tokoh Din dalam cerpen tersebut menangis karena ancaman seorang perempuan yang mengaku istri dari Bram, mantan kekasihnya yang telah berselingkuh dengannya. (Herliany,2000:27) Begitu pula pada tiga cerpen berikutnya yang menunjukkan perempuan mudah menangis karena tidak dapat menahan sesuatu yang menyakitkan perasaannya. (Herliany,2000:33,40,56)

Sementara itu konstruksi gender yang menganggap laki-laki sulit untuk menangis terdapat pada cerpen “Dongeng Murti”. Dalam cerpen ini seorang laki-laki yang sentimentil dan melankolis ingin menangis tetapi tidak pernah bisa. (Herliany,2000:53) Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa dalam cerpen ini ada indikasi identitas gender maskulin pada laki-laki yaitu sulit menangis.

Konstruksi gender yang menganggap perempuan mudah menangis sedangkan laki-laki sulit menangis dalam *PYM* dijelaskan sebagai berikut :

Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Mudah Menangis x Laki-laki Sulit Menangis

Perempuan Mudah Menangis	Laki-laki Sulit Menangis
Aku hanya menangis. Menangis. (Herliany,"Sejenis Reptil", 2000:7)	Mungkin ia ingin menangis. Tapi, Ganif tak pernah bisa melakukannya dengan sempurna.(Herliany,"Dongeng Murti", 2000:53)
Ia mulai menangis berat. (Herliany,"Mengalir", 2000:11)	
Aku menubruk kakinya. Aku merengek. Aku mengisak. (Herliany,"Bunga dalam Gelas", 2000:27)	
Aku menangkap setetes air bergulir dari matanya yang kemilau. (Herliany,"Rumput-rumput Meninggi", 2000:33)	
Munif membuat aku menangis. (Herliany,"Sepotong Bulan Luka", 2000:40)	
Sartini tetap menangis terisak. (Herliany,"Gerhana Bulan", 2000:56)	

Berdasarkan beberapa contoh konstruksi gender tersebut maka dapat diketahui bahwa dikotomi perempuan mudah menangis dan laki-laki sulit menangis mengindikasikan ketidakadilan bagi perempuan. Konstruksi tersebut membuat perempuan dianggap lemah sehingga terbatas ruang gerak mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan dilarang melakukan kegiatan yang 'menyerempet' bahaya karena mereka dianggap tidak kuat menerima resiko fisik dan psikologis yang diakibatkan dari kegiatan tersebut.

3.3.2.13. Perempuan Tidak Percaya Diri x Laki-laki Sangat Percaya Diri

Konstruksi gender yang menganggap perempuan memiliki sifat tidak percaya diri sedangkan laki-laki merupakan sosok yang percaya diri antara lain diungkapkan melalui cerpen “Rumput-rumput Meninggi” dan “Sang Bidak”. Gambaran seorang perempuan yang tidak percaya diri diketahui dari ungkapan tokoh Labaida yang menyatakan bahwa semua laki-laki akan kecewa kalau memilihnya. (Herliany,2000:31) Kalimat tersebut diungkapkan oleh seorang perempuan yang hidup dalam dunia gelap, yaitu tempat yang menjadikan wanita sebagai komoditi yang dikonsumsi para pria. Sebagai salah satu korban ia merasa tidak pantas untuk dicintai, karena merasa tidak sejajar dengan tokoh laki-laki dalam cerpen itu. Tokoh perempuan itu juga merasa bahwa keluarga tokoh laki-laki dalam cerpen itu tidak akan menyetujui hubungan mereka. (Herliany,2000:33)

Sebaliknya gambaran laki-laki penuh percaya diri dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi” diketahui dari ungkapan bahwa keluarga tokoh laki-laki itu pasti akan setuju dengan hubungan yang ia jalin bersama Labaida. (Herliany,2000:33) Sedangkan cerpen “Sang Bidak” kepercayaan diri ditunjukkan melalui ungkapan tokoh bernama Rudi yang sangat yakin akan kemampuannya untuk mengalahkan Yo dalam turnamen catur. (Herliany,2000:63)

Gambaran dikotomi tidak percaya diri x sangat percaya diri pada perempuan x laki-laki dalam *PYM* dijelaskan di bawah ini.

**Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Tidak Percaya Diri x Laki-laki Sangat Percaya Diri**

Perempuan Tidak Percaya Diri	Laki-laki Sangat Percaya Diri
Labaida menyeringai, "Semua laki-laki akan kecewa kalau memilihku." (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:31)	"Pasti setuju..." (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:33)
"Pasti keluarga Mas tak akan setuju." (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:33)	"Ini kesempatan untuk mengalahkannya, Yani. Aku yakin sekarang bisa mengalahkan dia. Aku tak akan lama memulihkan ilmuku. Aku tahu, mental Yo hanya bagus dalam turnamen resmi," kata Mas Rudi meyakinkan. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:63)

Dari contoh konstruksi gender tersebut dapat diketahui bahwa oposisi biner perempuan tidak percaya diri sedangkan laki-laki sangat percaya diri mengandung unsur ketidakadilan gender bagi perempuan. Hal ini berhubungan dengan konstruksi kekuatan psikologis pada laki-laki sehingga mereka lebih berani menunjukkan kompetensi yang dimiliki dibanding perempuan. Kondisi ini mengakibatkan laki-laki dianggap lebih tegas daripada perempuan sehingga lebih sering ditunjuk sebagai pemimpin.

3.3.2.14. Perempuan Memiliki Ketergantungan Yang Tinggi x Laki-laki Tidak Memiliki Ketergantungan

Cerpen yang menggambarkan adanya identitas gender sifat ketergantungan yang dimiliki oleh perempuan dan sifat tidak tergantung yang dimiliki oleh laki-laki dijelaskan dalam cerpen "Kawin, lah!", "Rumput-rumput Meninggi", dan "Sepotong Bulan Luka". Tokoh perempuan dalam cerpen

“Kawin, *lah!*” memiliki ketergantungan pada suaminya dalam beberapa faktor, seperti kebutuhan ekonomi, kebahagiaan dan segala hal yang dibutuhkannya. (Herliany,2000:15) Sementara gadis dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi” merasa tidak dapat lepas dan tidak ingin ditinggalkan oleh kekasihnya. (Herliany,2000:34)

Sifat ketergantungan seorang perempuan dalam cerpen “Sepotong Bulan Luka” diketahui dari kehidupan seorang istri yang dicekam ketidakpastian. (Herliany,2000:40) Seorang perempuan di sini hidupnya sangat bergantung pada suami. Hal ini terbukti pada kutipan tersebut bahwa karena ketidakpastian yang selalu ia hadapi dalam menunggu suaminya sampai-sampai ia hampir tinggal tulang. Perempuan itu juga ingin pindah dari orang tua dan memiliki tempat tinggal, namun semua tidak dapat ia lakukan sendiri sehingga ia hanya bisa berharap suaminya segera menyelamatkannya. (Herliany,2000:41)

Sedangkan sebagai suami, tokoh laki-laki dalam cerpen “Sepotong Bulan Luka” merasa tidak perlu bergantung lagi pada istrinya karena ia sudah mempunyai dunia baru yang kini membuatnya lebih hidup. Hal ini diketahui dari sikap kerelaan Munif yang membiarkan istrinya dimiliki laki-laki lain. (Herliany,2000:42) Kemudian didukung pula oleh pengakuan Munif tentang teman istimewa yang dimilikinya. (Herliany,2000:42) Berdasarkan uraian kutipan di atas dapat diketahui bahwa seorang istri di sini merasa masih tergantung pada suami karena masih terikat oleh pernikahan. Namun semua yang dilakukannya itu ternyata tidak terbalas oleh suaminya, yang justru bebas karena sudah berpisah

dari istrinya sehingga merasa ikatan pernikahan tidak dapat menghalanginya untuk mempunyai teman istimewa.

Konstruksi gender yang menganggap perempuan mempunyai ketergantungan yang tinggi sedangkan laki-laki tidak memiliki ketergantungan dalam *PYM* diuraikan sebagai berikut :

Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Memiliki Ketergantungan Yang Tinggi x Laki-laki Tidak Memiliki Ketergantungan

Perempuan Memiliki Ketergantungan Yang Tinggi	Laki-laki Tidak Memiliki Ketergantungan
<p>Mula-mula aku mengira karena kakak sulungku sudah benar-benar bosan dengan penderitaan, kemiskinan, dan segala hal yang berat di keluarga ini. Dan kemudian ketika menemukan suatu oase baru, ia lalu ingin mengubur habis sejarah pahitnya. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:15)</p>	<p>"Kalau pun kamu tergoda laki-laki lain, aku pun juga pasti maklum." (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:42)</p>
<p>"Mas jangan meninggalkan Ida, ya? Ida takut." (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:34)</p>	<p>Lalu sambungnya, "Seperti juga teman-teman, di sini aku juga punya teman istimewa. Kuharap kamu tidak cemburu kalau nanti kuperkenalkan. Aku sendiri takut terpikat padanya..." (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:42)</p>
<p>Apa artinya kalau ia masih seorang suami, dan di sini istrinya hampir-hampir cuma tinggal punya tulang ? Apa artinya kartu pos begitu, dengan selarik kebanggaan dan kesombongan, sementara istrinya dicekam ketidakpastian? (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:40)</p>	
<p>Tapi, aku berfikir sebisa mungkin secepatnya harus mendapatkan tempat sendiri. Dan aku harap Muniflah yang akan menjadi penyelamat. (Herliany, "Sepotong Bulan Luka", 2000:41)</p>	

Beberapa contoh tersebut menunjukkan ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap tergantung pada laki-laki karena anggapan posisi submisif pada mereka. Anggapan perempuan sebagai pelengkap bagi laki-laki membawa dampak negatif sehingga mereka cenderung untuk tidak mandiri. Nilai masyarakat yang turun temurun ini menjadi kebiasaan bagi perempuan untuk 'manja' dan selalu tergantung pada lawan jenisnya. 'Pekerjaan laki-laki' yang sebenarnya dapat mereka dilakukan menjadi hal yang 'memalukan' -- menurut pandangan masyarakat -- jika dilakukannya sehingga mau tidak mau harus minta tolong kaum laki-laki untuk membantunya. 'Gengsi' yang dikonstruksi oleh masyarakat ini akhirnya merendahkan mereka. Tatanan masyarakat ini merupakan salah satu media bagi agresi hegemoni laki-laki terhadap perempuan.

3.3.2.15. Perempuan Sangat Lemah Lembut x Laki-laki Sangat Kasar

Sifat lemah lembut yang dikonstruksikan untuk perempuan diungkapkan melalui cerpen "Bunga dalam Gelas" dan "Rumput-rumput Meninggi". Dalam cerpen ini gambaran seorang istri yang agung bagaikan titisan dari istri-istri satria dalam cerita pewayangan diungkapkan oleh Bram. (Herliany,2000:23) Perempuan yang digambarkan itu adalah istri Bram, laki-laki yang berselingkuh dengan tokoh utama bernama Din. Seperti diketahui bahwa dalam cerita pewayangan seorang istri bersikap sangat anggun dan lemah gemulai. Begitu pula dengan sosok yang diceritakan oleh Bram pada Din. Suatu ketika Din benar-benar menjumpai wanita itu dan menemui fakta dari cerita Bram.

(Herliany,2000:27) Sedangkan kelembutan perempuan dalam cerpen “Rumput-rumput Meninggi” ditunjukkan dengan perhatian dan kesabaran seorang istri pada tokoh laki-laki. (Herliany,2000:30)

Sikap kasar yang dikonstruksikan pada laki-laki ditampilkan oleh cerpen “Burung Lepas” dan “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”. Laki-laki bernama Wasa dalam cerpen “Burung Lepas” selalu menunjukkan kekasarannya pada sang istri dengan makian dan ancaman cerai. (Herliany,2000:44) Sikap kasar diketahui dari tindakan berupa kekerasan pada istri. Sebagai seorang laki-laki ia merasa lebih kuat dan berkuasa sehingga dengan mudah menyakiti istrinya. Laki-laki dengan mudah mengucapkan serapah yang menyakitkan hati sang istri. (Herliany,2000:46) Pada “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” gambaran laki-laki yang kasar diketahui dari sikap dan perkataan kasar Sadirun saat mengancam Wiro. (Herliany,2000:121) Konstruksi gender yang menganggap laki-laki sebagai sosok yang pantas untuk berbuat kasar, disalahgunakan oleh beberapa laki-laki untuk melakukan tindakan kekerasan yang tidak berperikemanusiaan.

Gambaran konstruksi gender perempuan sangat lemah lembut sedangkan laki-laki sangat kasar dalam *PYM* dipaparkan sebagai berikut :

**Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Sangat Lemah Lembut x Laki-laki Sangat Kasar**

Perempuan Sangat Lemah Lembut	Laki-laki Sangat Kasar
“Ia sangat agung, dan betapa ia titisan dari istri-istri satria di dalam cerita pewayangan.” (Herliany, “Bunga dalam Gelas”, 2000:23)	Pertengkaran kecil kami, sikap bersikeras, sampai luncuran makian, lalu ucapan “cerai” berulang-ulang, meski tak sungguh-sungguh, hingga tamparan kecil yang selalu “kumaafkan”. (Herliany, “Burung Lepas”, 2000:44)

<p>Lengkap dengan sosok yang pernah diceritakan suaminya. Agung, lembut, sabar, dan sangat bijaksana. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:27)</p>	<p>Kalau Wasa menyebut nama Diro dalam serapahnya ketika kami bertengkar. (Herliany, "Burung Lepas", 2000:46)</p>
<p>Istriku memang selalu menyodorkan perhatian dan kesabarannya yang hangat. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:30)</p>	<p>"Kalau habis kesabaranku, kau akan segera mampus!" ucapnya geram. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:121)</p>

Kondisi yang menganggap perempuan harus bersikap santun, lemah lembut dan sopan membuat perempuan terbatas dalam bertingkah laku. Budaya maskulinitas yang sudah 'mendarah daging' di masyarakat membawa kesan laki-laki diperbolehkan bebas berbuat apa saja. Hal ini berbeda dengan perempuan yang jika berteriak sedikit saja sudah ditegur atau diprotes. Konstruksi ini membuat perempuan tidak bebas berekspresi. Bahkan masyarakat lebih menerima seandainya laki-laki melakukan perilaku negatif dalam mengekspresikan diri. Hal ini bukan berarti membenarkan atau menyetujui perilaku tersebut, tetapi masyarakat lebih 'maklum' jika pelakunya adalah laki-laki. Kondisi demikian tidak dialami oleh perempuan. Kalimat seksis yang sering didengar dari masyarakat mengenai hal ini antara lain "Namanya juga laki-laki!" atau "Padahal dia perempuan ya?"

3.3.2.16. Perempuan Lemah (tak berdaya) x Laki-laki Kuat (berdaya)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya konstruksi gender mengenai kelemahan dan kekuatan pada wanita dan pria secara fisik maupun psikologis saling mempengaruhi. Hal ini dipertegas oleh pendapat Imanuel Kant dan Bruno

Bettelheim yang menganggap bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki baik secara fisik maupun psikologis, sehingga sangat wajar sekali bila perempuan dikuasai laki-laki.⁸ Teori nature ini melandasi pembentukan ideologi gender lemah atau kuatnya perempuan x laki-laki.

Kelemahan secara psikologis pada perempuan yang ditunjukkan dalam *PYM* melalui cerpen “Sejenis Reptil”, “Bunga dalam Gelas”, “Rumput-Rumput Meninggi”, “Dongeng Murti”, “Sang Bidak”, dan “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”. Dalam “Sejenis Reptil” misalnya, pencerita mengungkap gambaran nyata keterkungkungan dirinya dalam dunia laki-laki. Tokoh Wur yang dipaksa keadaan dan kenyataan untuk menanti, ternyata tidak tahan dalam penantiannya, karena sugesti perasaan yang mencemaskan masa depannya. Akhirnya ia menikahi pria lain yang lebih memahami perasaannya dan meninggalkan kekasihnya. Namun apa yang terjadi setelah masa-masa indah berlalu? Wur justru tidak kuat untuk tidak berselingkuh dengan Danang, mantan kekasihnya dulu. (Herliany,2000:6) Tiba-tiba ia menjadi tidak mencintai suaminya hanya karena kehadiran Danang.

Dalam cerpen “Bunga dalam Gelas” seorang istri tidak berdaya dengan sugesti moral yang dituntut oleh suaminya sehingga ia hanya bisa pasrah dan menerima keadaan. (Herliany,2000:22) “Rumput-Rumput Meninggi” menggambarkan ketakberdayaan gadis kecil di desa yang termakan rayuan dari

⁸ Siti Ruhaini Dzuhayatin, “Ideologi Pembebasan Perempuan” dalam *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemandirian*, ed. Dr. Hj. Binar (Jakarta:PT. Pustaka Cidesindo,1998), hal 13.

laki-laki kota yang telah berpengalaman. Dengan mudahnya ia jatuh dalam pelukan laki-laki yang memanfaatkannya. (Herliany,2000:31)

Sementara itu dalam cerpen “Dongeng Murti” digambarkan ketakberdayaan perempuan sebagai penari *tedhek*. Perempuan bernama Murti dalam cerpen ini berperan sebagai konsumsi para pria ‘iseng’ yang haus akan hiburan. Pada cerpen ini perempuan dijadikan komoditas yang menghibur para pengunjung yang umumnya laki-laki dan bersikap penurut dalam melayani mereka. Ganif memandang Murti sebagai perempuan yang tidak berdaya karena profesinya tersebut. (Herliany,2000:51) Sedangkan dalam “Sang Bidak” seorang istri tidak berdaya menyadarkan suaminya agar melupakan kekecewaan dan kegagalan yang dialami. (Herliany,2000:64) Kemudian pada cerpen “Diam-diam Kusimpan Belati Itu” ketakberdayaan perempuan ditunjukkan dengan ketidakmampuan seorang istri dalam menghadapi suaminya. (Herliany,2000:122) Tokoh perempuan bernama Win di sini tidak pernah bisa mengetahui urusan suaminya karena keegoisan seorang suami. Akhirnya yang dapat ia lakukan hanya tetap membiarkan diri hidup dalam kesombongan suaminya.

Sesungguhnya yang membuat perempuan tak berdaya ketika berhadapan atau bahkan masuk “dunia” laki-laki, salah satunya disebabkan faktor perasaannya yang bimbang dan cemas yang terlalu kuat mensugesti laku, gerak dan kiprahnya sebagai perempuan dalam proses menegaskan eksistensi harkat dan martabatnya agar dimengerti dan ditenggangrasai oleh kaum laki-laki.⁹

⁹ Lukman A. Sya, “Perempuan dan Hal Yang Membuat Ia Tak Berdaya” dalam *cybersastru.net*, Minggu, 11 Maret 2001.

Ketakberdayaan perempuan dalam cerpen-cerpen *PYM* salah satunya disebabkan oleh faktor tersebut. Mereka tidak hanya gelisah akan hal kebebasannya, tetapi juga cemas, merasa terkungkung, merasa dirampok, ditindas dan sebagainya.

Sebaliknya, kekuatan psikologis pada laki-laki dalam *PYM* ditampilkan melalui cerpen-cerpen berjudul “Mengalir”, “Kawin, *lah!*” dan “Burung Lepas”. Pada cerpen “Mengalir”, kekuatan secara psikologis pada laki-laki antara lain diketahui saat Dirjo sebagai suami bagi Lasmi dan ayah bagi anak-anaknya memulai untuk mengakui kesalahannya selama setahun yang lalu. Menurutnya, pengakuannya tersebut penting buat menentukan langkah kehidupan keluarga selanjutnya. (Herliany,2000:13) Dari kutipan tersebut bisa diketahui bahwa sebagai laki-laki ia sangat kuat secara psikologis karena sangat berpengaruh dalam kehidupan pernikahannya. Kalimatnya dalam pengakuan itu mampu membuat orang yang mendengarkan menjadi tak berdaya. (Herliany,2000:14)

Pada cerpen “Kawin, *lah!*” kekuatan psikologis pada laki-laki dapat diketahui dari teori perkawinan yang diceritakan oleh tokoh aku bahwa kakak iparnya adalah sebagai si Pemenang dalam peristiwa tarik-menarik antarian sehingga mampu mempengaruhi kakak sulungnya untuk menganut kulturnya. (Herliany,2000:15-16) Sebagai pemenang, secara tidak langsung laki-laki di cerpen ini mempunyai kekuatan secara psikologis. Dalam cerpen “Burung Lepas” kekuatan psikologis laki-laki diketahui saat Wasa tidak percaya dengan perkataan istrinya. (Herliany,2000:45) Perempuan itu berusaha meyakinkan bahwa ia menerima kekurangan Wasa dan tidak pernah berpikir untuk berselingkuh seperti

yang dituduhkan laki-laki itu. Kondisi semacam ini mengindikasikan adanya identitas gender kekuatan psikologis yang dimiliki laki-laki dan kelemahan psikologis pada perempuan.

Gambaran konstruksi gender perempuan lemah (tak berdaya) sedangkan laki-laki kuat (berdaya) dalam *PYM* dijelaskan di bawah ini.

**Konstruksi Gender Psikologis
Perempuan Lemah (tak berdaya) x Laki-laki Kuat (berdaya)**

Perempuan Lemah (Tak Berdaya)	Laki-laki Kuat (Berdaya)
<p>Tapi pada akhirnya ternyata aku disudutkan pada sebuah keadaan sulit ketika aku benar-benar dibuatnya tak berdaya. (Herliany, "Sejenis Reptil", 2000:6)</p>	<p>"Kalian boleh mendengarkannya atau tutup telinga. Tetapi, ingat! Pengakuan ini penting buat menentukan langkah kita selanjutnya." (Herliany, "Mengalir", 2000:13)</p>
<p>Dan hal ini tak pernah sekali pun diucapkan Mas Satio selain ideal-ideal dia tentang moral dan segala hal yang membebal dalam otakku sebagai seorang istri yang tak berdaya. (Herliany, "Bunga dalam Gelas", 2000:22)</p>	<p>Tapi, kemudian mereka kembali terjaga, lalu tenggelam dalam kalimat-kalimat Dirjo, suami dan ayah mereka. (Herliany, "Mengalir", 2000:14)</p>
<p>Kutatap wajah Labaida yang semburat kemerahan, dan aku makin terlena saat mencium aroma tubuhnya dan kebersahaannya yang pasrah. (Herliany, "Rumput-rumput Meninggi", 2000:31)</p>	<p>... perkawinan adalah persekutuan dan pertarungan antara dua nilai, seperti atom, terjadi tarik-menarik mahadahsyat antarion, yang memunculkan suatu lembaga baru dari si Pemenang. Kakak sulungku bahkan telah kehilangan segala jati diri akar kultur aslinya, kemudian menemukan kultur baru dari ion yang mahakuat, yang memenangkan pertarungan tarik menarik itu. (Herliany, "Kawin, lah!", 2000:15-16)</p>
<p>Ia terus memandangi gadis di sisinya, yang utuh sebagai sosok ketakberdayaan. (Herliany, "Dongeng Murti", 2000:51)</p>	<p>"Untuk apa munafik. Aku tak pernah bisa dibohongi. Matamu tak pernah bisa berdusta." (Herliany, "Burung Lepas", 2000:45)</p>

Jika Mas Rudi akhirnya tak dapat melepaskan diri dari telikung yang berkecamuk dalam hatinya, tentang suatu kegagalan dan kekecewaan, aku pun merasa tak pernah mampu berbuat apa pun. (Herliany, "Sang Bidak", 2000:64)

Aku selalu tak berdaya menghadapi hal seperti ini. (Herliany, "Diam-diam Kusimpan Belati Itu", 2000:122)

Kekuatan psikologis yang dikonstruksikan pada laki-laki pada hakikatnya tidak akan bermasalah selama tidak berimplikasi negatif. Namun hal ini menjadi permasalahan karena justru mengakibatkan kerugian pada perempuan, yaitu munculnya kekerasan psikologis. Menurut Triningtyasasih kekerasan psikologis dapat berbentuk penganiayaan secara emosional, seperti penghinaan, komentar-komentar yang dimaksudkan untuk merendahkan dan melukai harga diri / konsep diri pihak lain. Bentuk lain adalah tidak mengizinkan istri atau membatasi untuk mengunjungi saudara maupun teman-temannya, mengancam akan mengembalikan istri ke rumah orang tuanya, mengancam akan menceraikan dan memisahkan istri dari anak-anaknya, dan sebagainya.¹⁰ Dalam cerpen "Mengalir", seorang suami di sini selalu menyakiti istrinya. Sebagai istri, tokoh perempuan di cerpen ini tidak pernah merasakan adanya cinta, tetapi justru ketakutan dan ketertindihan yang selalu diperolehnya dari kekuasaan tirani suaminya. (Herliany, 2000:12-13) Sedangkan dalam "Kawin, lah!" kekerasan psikologis berupa larangan untuk mengunjungi keluarga istri. Bahkan saat ayah

¹⁰ Triningtyasasih, *Op.cit*, hal 1.

sang istri meninggal pun ia tetap melarang untuk berziarah. (Herliany,2000:16)

Kekerasan psikologis pada cerpen “Burung Lepas” berupa penghinaan serta komentar yang merendahkan dan melukai perasaan tokoh perempuan, misalnya kutipan “luncuran makian”, “ucapan-ucapan yang tak mengenakan”, “seribu kali kata ‘pelacur’ diucapkannya”, sampai “ucapan ‘cerai’ berulang-ulang”. (Herliany,2000:44-47)

Konstruksi gender secara psikologis yang dijelaskan di atas hanya sebagian dari berbagai identitas yang dilabelkan pada laki-laki dan perempuan. Oposisi biner yang digambarkan tersebut merupakan konstruksi gender yang secara umum sering menyebabkan pro dan kontra dalam masyarakat, terutama di daerah-daerah yang telah mengalami perkembangan dan mendukung pemberdayaan perempuan serta gerakan feminisme. Perbedaan gender yang selanjutnya melahirkan peran gender yang berbeda sebenarnya tidak merupakan masalah selama tidak berimplikasi negatif terhadap salah satu pihak. Persoalannya ternyata perbedaan gender tersebut dapat melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi laki-laki dan terutama perempuan. Salah satunya peran gender tradisional perempuan seringkali dinilai lebih rendah dibandingkan peran gender laki-laki. Masih banyak lagi ketidakadilan gender yang memposisikan perempuan pada tempat yang selalu dirugikan.

Menurut Mansoer Fakhri¹¹ ketidakadilan gender antara lain termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan,

¹¹ Mansoer Fakhri, “Diskriminasi dan Beban Kerja Perempuan x Perspektif Gender” dalam *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, ed. Dr. Hj. Bainar (Jakarta:PT. Pustaka Cidesindo,1998), hal 27-31.

beban kerja lebih berat dan lama, serta sosialisasi terhadap peran gender masing-masing. Berbagai konstruksi gender secara psikologis tersebut berimplikasi pada ketidakadilan yang dimaksud oleh Fakih.

Berdasarkan beberapa uraian tentang konstruksi gender psikologis berupa sifat dominan laki-laki yang maskulin dan sifat dominan perempuan yang feminin tersebut maka dapat diketahui mengenai tingginya intensitas wacana gender psikologis berupa kelemahan (tak berdaya) x kekuatan (berdaya) dalam *PYM*. Dalam kumpulan cerpen *PYM* diperoleh sembilan cerpen yang menampilkan teks-teks berindikasi oposisi ketidakberdayaan x keberdayaan pada perempuan x laki-laki. Sementara itu oposisi pasif x aktif; mudah menangis x sulit menangis; dan mudah terpengaruh x tidak mudah terpengaruh terdapat pada tujuh cerpen. Sifat tidak bebas x sangat bebas terdapat pada enam cerpen. Lima cerpen mengungkapkan tentang sifat tidak agresif x sangat agresif; emosional x tidak emosional; dan tidak menggunakan logika x menggunakan logika. Empat cerpen mengangkat masalah submisif x dominan; orientasi rumah x orientasi dunia; dan objektif x subjektif. Tiga cerpen mengungkap tentang sifat tergantung x tidak tergantung dan tidak terus terang x sangat terus terang. Dua cerpen membahas sifat tidak percaya diri x sangat percaya diri; lemah lembut x kasar; dan sulit membuat keputusan x dapat membuat keputusan.

Kondisi ini menunjukkan hasil bahwa *PYM* mengungkap konstruksi gender psikologis yang mapan dalam masyarakat. Jika diuraikan lebih lanjut mengenai cerpen yang paling kuat mengungkapkan wacana gender psikologis dari urutan pertama hingga akhir yaitu "Bunga dalam Gelas", "Sejenis Reptil",

“Rumput-rumput Meninggi”, “Mengalir”, “Sepotong Bulan Luka”, “Kawin, lah!”, “Gerhana Bulan”, “Sang Bidak”, “Burung Lepas”, “Dongeng Murti”, “Diam-diam Kusimpan Belati Itu”, dan “Sebuah Lukisan Abstrak”. Suatu bukti yang menguatkan argumentasi tentang intertekstualitas antara *PYM* dengan konstruksi gender dalam masyarakat yaitu judul kumpulan cerpen *PYM* (Perempuan Yang Menunggu) yang berarti mengindikasikan sifat perempuan yang tidak agresif, pasif, tergantung, subordinat, marginal, dan tidak berdaya. Selama ini beberapa stereotype tersebut merupakan unsur yang cukup signifikan dalam masalah gender dalam masyarakat yang berimplikasi negatif pada perempuan. Dalam hal ini terjadi suatu pemaknaan tunggal dan final antara penanda dan petanda berupa sifat maskulin x feminin pada laki-laki x perempuan. Dengan demikian indikasi logosentris yang ditawarkan oleh strukturalisme diungkapkan pula oleh *PYM*.

3.3.3. Konstruksi Gender Bahasa

Kumpulan cerpen *PYM* berusaha menunjukkan adanya oposisi biner tentang bahasa yang membedakan diksi feminin dan diksi maskulin. Beberapa cerpen yang mengindikasikan adanya oposisi ini antara lain “Burung Lepas” dan “Dongeng Murti”. Dalam “Burung Lepas” ditunjukkan adanya identitas gender bahwa bahasa laki-laki adalah bahasa yang keras dan verbal. Tokoh laki-laki sebagai suami bernama Wasa digambarkan sering mengucapkan makian dan serapah yang menyakitkan istrinya. (Herliany,2000:45&47) Bahasa verbal digunakan oleh pria-pria kasar dalam “Dongeng Murti”. (Herliany,2000:51)

Sebaliknya gambaran bahasa yang halus dan banyak bisikan ditunjukkan melalui cerpen “Dongeng Murti”. Tokoh perempuan di sini menunjukkan penggunaan bahasa feminin dengan cara pengucapan yang pelan menyerupai bisikan. Ucapan Murti yang lirih dan hampir tidak terdengar mengindikasikan bahasa feminin seperti yang dikonstruksi oleh masyarakat. (Herliany,2000:51)

Gambaran konstruksi gender bahasa feminin pada perempuan dan bahasa maskulin pada laki-laki dalam *PYM* dijelaskan di bawah ini.

Konstruksi Gender Bahasa Perempuan x Bahasa Laki-laki

Bahasa Perempuan Yang Penuh Kelembutan, Halus, Banyak Bisikan, Tanpa Teriakan, Tidak Verbal	Bahasa Laki-laki Yang Penuh Kekerasan, Kasar, Teriakan, Verbal
<p>“Kalau Mas <i>nggak</i> senang Murti Begini, Murti <i>nggak</i> keberatan keluar dari rombongan. Demi Mas, Murti <i>nggak nyesel</i> kalau musti berhenti nari,” kata gadis itu hampir tak terdengar. (Herliany, “Dongeng Murti”, 2000:51)</p> <p>“Semua cowok <i>nggak</i> akan suka kekasihnya menjadi seorang <i>ledhek</i>,” kata Murti lirih. (Herliany, “Dongeng Murti”, 2000:51)</p>	<p>....sampai kemudian ia pergi sambil melontarkan ucapan-ucapan yang tak mengenakan, atau serapah tak termaafkan yang memaksa dada lapangku bergemeremang. (Herliany, “Burung Lepas”, 2000:45)</p> <p>Seribu kali kata “pelacur” diucapkannya, seribu kali aku merasa sakit, sekian kali jiwaku tergelincir dalam kehausan. (Herliany, “Burung Lepas”, 2000:47)</p> <p>Namun, pikirannya menerawang pada kerumunan orang-orang yang berjejal setengah mabuk, jeritan-jeritan para pria kasar,.... (Herliany, “Dongeng Murti”, 2000:51)</p>

Gambaran identitas gender pada penggunaan bahasa oleh laki-laki dan perempuan di atas dikonstruksi oleh masyarakat patriarki. Stereotype gender bahasa tersebut tentu saja memarginalkan perempuan terutama dalam hal berekspresi dan menghasilkan suatu karya sastra. Terbatasnya bahasa yang harus digunakan oleh perempuan membuat kaum ini semakin terpuruk pada posisi subordinat dan menjadi hegemoni laki-laki.

Konstruksi gender bahasa berupa bahasa maskulin x bahasa feminin pada laki-laki x perempuan diungkapkan oleh cerpen “Burung Lepas” dan “Dongeng Murti”. “Burung Lepas” mengungkapkan tentang bahasa laki-laki yang kasar, verbal dan penuh dengan kekerasan. Dalam “Dongeng Murti” diceritakan tentang bahasa laki-laki yang kasar dan bahasa perempuan yang lembut dan banyak bisikan. Kondisi tersebut mengindikasikan konstruksi gender bahasa yang secara mapan dibentuk oleh masyarakat patriarki. Pembatasan bahasa laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya pemusatan dalam pemaknaan penanda dan petanda. Situasi ini semakin memarginalkan perempuan karena terbatasnya ruang gerak sehingga tidak dapat mengeksplorasikan seluruh potensi diri masing-masing individu.

Konstruksi gender yang dijelaskan di atas merupakan beberapa contoh dari berbagai bentuk identitas yang mengoposisi feminin x maskulin sebagai dua sisi berbeda seperti pada mata uang. Konstruksi gender yang dibahas disesuaikan dengan isi cerita dalam kumpulan cerpen *PYM*, yaitu meliputi konstruksi secara fisik, psikologis dan bahasa. Secara fisik konstruksi gender dalam *PYM* membahas kekuatan pada laki-laki dan kelemahan pada perempuan. Secara

psikologis konstruksi gender pada kumpulan cerpen tersebut membahas sifat perempuan x laki-laki antara lain tidak agresif x sangat agresif; tidak bebas x sangat bebas; sangat emosional x tidak emosional; sangat subjektif x sangat objektif; sangat mudah terpengaruh x tidak mudah terpengaruh; sangat submisif x sangat dominan; sangat pasif x sangat aktif; sangat tidak suka logika x sangat menggunakan logika; orientasi rumah x orientasi dunia; tidak terus terang x sangat terus terang; sulit membuat keputusan x dapat membuat keputusan; mudah menangis x sulit menangis; tidak percaya diri x sangat percaya diri; memiliki ketergantungan yang tinggi x tidak memiliki ketergantungan; sangat lemah lembut x sangat kasar; dan lemah (tak berdaya) x kuat (berdaya). Sedangkan konstruksi gender pada bahasa yang diuraikan dalam kumpulan cerpen *PYM* meliputi bahasa feminin (kelembutan, halus serta banyak bisikan) dan bahasa maskulin (kekerasan, kasar dan verbal).

Beberapa konstruksi yang dijelaskan di atas merupakan cermin dari realitas gender yang terdapat dalam masyarakat terutama yang menganut ideologi patriarki.¹² Pada kenyataannya semua konstruksi gender tersebut dapat membawa dampak negatif bagi perempuan berupa ketidakadilan bagi kaum ini. Oleh karena itu banyak bermunculan para tokoh feminis yang berjuang dalam rangka menuntut keadilan yang tidak pernah diperoleh dari adanya konstruksi gender tersebut.

¹² Patriarchy adalah kata Yunani Kuno yang digunakan untuk kepala suku dengan kekuasaan penuh pada anggotanya dan kekuasaan itu diyakini berasal dari Tuhan. Lihat Dzuhayatin, *Op. Cit*, hal 16.

BAB IV

***DEKONSTRUKSI GENDER DALAM
KUMPULAN
CERPEN***